

**STUDI KISAH PARA NABI
DALAM AL-QUR'AN**
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)



Oleh :

Hamidi Ilhami
NIM. 08.31.668/S3

DISERTASI

**PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA**

**YOGYAKARTA
2018**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: <http://pps.uin-suka.ac.id>

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Upaya
Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

Ditulis oleh : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.

N I M : 08.31.668/S3

Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

**Telah dapat diterima
sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam**

Yogyakarta, 17 Desember 2018

**Rektor
Ketua Sidang,**

**Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002**



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **19 FEBRUARI 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDUS ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDUS **HAMIDI ILHAMI, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA **08.31.668/S3** LAHIR DI **TELAGA SILABA** TANGGAL **19 FEBRUARI 1973**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

PUNJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 621

YOGYAKARTA, 17 DESEMBER 2018

**REKTOR
KETUA SIDANG,**

PROF. DRs. KH. YUDIAN WAHYUDI, MA., Ph.D.
NIP. 19610401 198803 1 002

* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR

Disertasi berjudul : STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

Nama Promovenda : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3

Ketua Sidang / Penguji : Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D.

Sekretaris Sidang : Dr. Moch. Nur Ichwan, MA.

Anggota

- : 1. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.
(Promoto/Penguji)
- : 2. Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.
(Promoto/Penguji)
- : 3. Dr. H. Waryono, M.Ag.
(Penguji)
- : 4. Dr. H. Mahfudz Masduki, MA.
(Penguji)
- : 5. Dr. Inayah Rohmaniyah, MA., M.Hum.
(Penguji)
- : 6. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.
(Penguji)

Diujikan di Yogyakarta pada hari Senin tanggal 17 Desember 2018

Waktu : Pukul 10.00 s/d selesai

Hasil / Nilai (IPK) : 3,36

Predikat Kelulusan : ~~Pujian (Cum Laude) / Sangat Memuaskan~~ / Memuaskan



PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Oktober 2018

Saya yang menyatakan,



Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
NIM. 08.31.668/S3



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

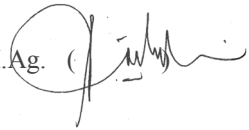
PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.



()

Promotor : Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.



()



NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

yang ditulis oleh:

N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 2 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Promotor,



Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

yang ditulis oleh:

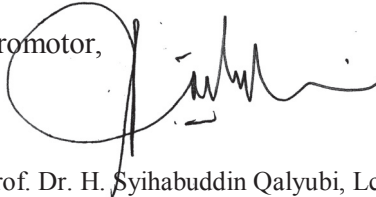
N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 2 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Promotor,



Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

yang ditulis oleh:

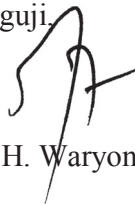
N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 2 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 7 September 2018

Penguji.



Dr. H. Waryono, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

yang ditulis oleh:

N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 2 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Penguji,



Dr. H. Mahfudz Masduki, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

STUDI KISAH PARA NABI DALAM AL-QUR'AN
(Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)

yang ditulis oleh:

N a m a : Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
N I M : 08.31.668/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 2 April 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, September 2018

Penguji,



Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag.

ABSTRAK

Penelitian ini berjudul “*Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur’an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)*”. Penelitian ini dilatarbelakangi salah satu dari isi Al-Qur’an adalah kisah-kisah, yang dalam wacana Ilmu Al-Qur’an biasa disebut dengan kisah Al-Qur’an (*Qashash al-Qur’ân/ al-Qishshah al-Qur’âniyah*). Kisah Al-Qur’an ini memunculkan perdebatan yang sangat tajam mengenai apakah kisah dalam Al-Qur’an tersebut kisah sejarah atau kisah sastra. Terlepas dari perdebatan ini pula, para pakar Al-Qur’an sepakat mengatakan bahwa kisah al-Qur’an sarat dengan ‘*ibrah*’ (=pelajaran), di antaranya tentang pendidikan, terutama pada kisah para nabi (salah satu jenis dari kisah Al-Qur’an yang tampak paling menonjol), yang dapat diistilahkan dengan pendidikan kenabian. Untuk itu perlu dilakukan penelitian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur’an dengan tujuan untuk menjawab 2 permasalahan, yaitu bagaimana struktur kisah para nabi dalam Al-Qur’an dan bagaimana konsep pendidikan kenabian yang dikonstruksi dari kisah para nabi dalam Al-Qur’an.

Untuk mencapai permasalahan di atas, penelitian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur’an dilakukan dengan menggunakan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu tafsir, ilmu sastra, dan ilmu pendidikan. Ilmu tafsir (dalam hal ini tafsir mawdhu’i) digunakan untuk menghimpun dan menyusun ayat-ayat Al-Qur’an yang memuat kisah para nabi. Ilmu sastra (dalam hal ini strukturalisme (strukturalisme objektif atau analisis intrinsik) dan hermeneutika [*majâz khithâbî*]) digunakan untuk mengungkapkan struktur dan makna kisah para nabi. Ilmu pendidikan digunakan untuk mengarahkan makna kisah para nabi menuju konsep pendidikan kenabian.

Berdasarkan studi terhadap kisah 24 nabi dalam Al-Qur’an (kisah Nabi Muhammad tidak diteliti karena secara metodologis kondisinya sangat berbeda dengan kisah 24 nabi lainnya) dengan menggunakan metode strukturalisme objektif atau analisis intrinsik dapat dinyatakan bahwa struktur kisah para nabi dalam Al-Qur’an dikategorikan sebagai fiksi sejarah (*historical fiction*), yakni sejarah yang diungkapkan dalam bentuk karya sastra, atau sebuah karya sastra yang dibangun

dari petikan-petikan sejarah. Hal ini tercermin dari struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an, di mana ada yang bersifat informatif sebagaimana layaknya sebuah informasi sejarah; dan ada pula yang bersifat naratif seolah-olah seperti sebuah cerpen atau novel. Sementara itu pula, pembacaan terhadap wacana kisah 24 nabi dalam Al-Qur'an dengan metode hermeneutika (*majâz khithâbî*) dibantu dengan ilmu pendidikan, dibangun konsep pendidikan kenabian dalam bentuk sebagai sebuah sistem pendidikan yang meliputi 10 unsur, yaitu (1) hakikat pendidikan adalah kesadaran di dalam jiwa manusia bahwa proses kehidupan dipenuhi kebenaran yang harus diperjuangan demi melawan kejahatan yang harus dilenyapkan sebagai *sunnatullah* menuju terbentuknya manusia seutuhnya. (2) dasar pendidikan adalah wahyu Tuhan dan akal yang sehat/logis manusia sebagai sumber kebenaran. (3) Tujuan pendidikan adalah membentuk manusia seutuhnya yang senantiasa selamat dan menyelamatkan kehidupan. (4) Pendidik adalah pewaris para nabi yang mengemban amanah Tuhan untuk menyelamatkan kehidupan. (5) Peserta didik yang utama adalah masyarakat ditopang oleh individu-individu. (6) Materi pendidikan ada 4 bidang ilmu yang ditransformasikan secara seimbang dan integratif, yaitu a. ilmu ketuhanan, b. ilmu kemanusiaan, c. ilmu alam, dan d. ilmu mistik. (7) Metode pendidikan yang paling mendasar adalah do'a ke arah yang lebih baik. (8) Alat/media pendidikan yang paling menonjol adalah ganjaran dan hukuman; ganjaran mempertegas kebenaran, sedang hukuman menunjukkan kesalahan, (9) Lingkungan pendidikan yang paling signifikan adalah masyarakat. (10) Evaluasi pendidikan yang paling penting adalah evaluasi diri. Dari unsur-unsur sistem pendidikan kenabian ini, dapat dinyatakan bahwa substansi dari konsep pendidikan kenabian adalah spiritualitas pendidikan. Artinya pendidikan adalah pentransformasian jiwa manusia untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya.

ABSTRACT

This research entitled “A Study on the Stories of Prophets in the Holy Quran (An Effort to Uncover Prophetic-Teaching Concept)” is inspired by the fact that, among other things, the Holy Quran tells about stories in which the science of Al-Quran calls them the stories of Al-Quran (*Qasas al-Quran / al-Qissah al-Quraniyah*). It provokes long-lasting discussions whether they are histories or simply literature works. Despite these disagreements, Al-Quran experts seem to share the same ideas that the stories are full of lessons (*ibrah*) primarily the stories of prophets (one of prominent stories in the Al-Quran) called the prophetic lessons. Thus, a research on the stories should be conducted to answer 2 questions, i.e. how were the stories in the Quran structured and how were the concepts of prophetic lessons being constructed.

To reach the above goals, a multi-disciplinary approach, including interpretation science to collect and arrange prophet-content verses, literature science to reveal the structure and meaning of the stories, and education science to direct the meaning of them towards the concept of prophetic education, was employed. In this study, the researcher used *mawdu'i* interpretation science, structuralism literature (both objective structuralism and intrinsic analysis) also hermeneutic (*majaz khitab*).

By implementing objective structuralism or intrinsic analysis, it can be said that the structure of the stories of 24 prophets in the Quran (excluding prophet Muhammad due to its very different condition methodically) was a historical fiction, in which a history is presented in a literature work or a construction of literature work from pieces of a history. This is noticeable that some are informative like a history, and some are narrative like a novel. Assisted by education science, a concept of prophetic education was built from the result of the 24-prophet stories reading under hermeneutic method (*majaz khitabi*). The education covered 10 elements; (1) the essence of education is being aware that life is full of fight against evil to achieve rightness and reach the real man kind. (2) The foundations of education are revelation of God and logic as the source of truth. (3) The goal of education is to achieve man kind who always cares and secures others. (4) Educators are the prophets' heirs receiving responsibilities from God to save lives. (5) The students are the individuals in a

society. (6) The materials of the education cover 4 aspects of knowledge transformed both equally and integratively. The 4 aspects of knowledge are a. the Diety, b. humanity, c. nature, and d. mysticism. (7) The fundamental method of education is a good prayer. (8) The prominent teaching media are reward (confirming rightness) and punishment (confirming evil). (9) The most significant environment of education is society. (10) The most important evaluation is contemplation. Thus, the substance of prophetic education concept is the spirituality of education, meaning that education is a transformation of human's soul to submit itself to the One Almighty God towards the true human being.



ملخص

عنوان هذا البحث "دراسة قصص الأنبياء في القرآن (محاولة لإيجاد مفهوم التربية النبوية)". خلفية هذا البحث هي أن أحد محتويات القرآن قصص، وهي في خطاب علوم القرآن تسمى بقصص القرآن أو القصص القراءانية. تنثير قصص القرآن جدلاً حاداً حول ما إذا كانت القصص في القرآن قصصاً تاريخية أو قصصاً أدبية. وبصرف النظر عن هذا الجدل، وافق علماء القرآن على أن القصص في القرآن مليئة بالعبر والدروس، بما في ذلك العبر التربوية، وخاصة في قصص الأنبياء، كأحد أنواع قصص القرآن الأبرز، ويمكن أن يسمى بالتربية النبوية. ولذلك، ينبغي القيام بالبحث في قصص الأنبياء في القرآن من أجل الإجابة عن مشكلتين، وهما كيف بنيت قصص الأنبياء في القرآن، وكيف مفهوم التربية النبوية الذي شيد من قصص الأنبياء في القرآن.

وللحصول على المشكلتين المذكورتين، يُجرى البحث حول قصص الأنبياء في القرآن باستخدام نهج متعدد التخصصات بحيث يتضمن علم التفسير، والأدب، والتربية. علم التفسير، الذي يراد في هذا السياق بالتفسير الموضوعي وهو يستخدم لجمع وترتيب آيات القرآن التي تحتوي على قصص الأنبياء. وعلم الأدب، الذي يراد في هذا السياق بالبنوية أو البنيوية الموضوعية أو التحليل الجوهري، وهرمنيوطيقاً أو المجاز الخطابي وهي تستخدم للتعبير عن بنية ومعنى قصص الأنبياء في القرآن. ويستخدم علم التربية لتوجيه معنى قصص الأنبياء إلى مفهوم التربية النبوية.

بناء على دراسة 24 قصة الأنبياء في القرآن (في هذا الصدد، من عدم ذكر قصة النبي محمد ﷺ لأن الظروف منهجياً تختلف كثيراً عن 24 قصة الأنبياء) باستخدام نهج البنيوية الموضوعية أو التحليل الجوهري يمكن القول أن بنية قصص الأنبياء في القرآن مصنفة كخيال تاريخي، وهو التاريخ الذي يعبر في شكل الأعمال الأدبية التي يتم بناؤها من مقتطفات التواريخ. وينعكس ذلك في بنية قصص الأنبياء في القرآن، حيث تظهر في شكل إعلامي كما أنها معلومات تاريخية، أو في سرد كما أنها قصة قصيرة أو رواية. بالإضافة إلى ذلك، فإن القراءة على خطاب 24 قصة الأنبياء في القرآن باستخدام نهج هرمنيوطيقاً أو المجاز الخطابي مع مساعدة علم التربية، يُبنى منها مفهوم التربية النبوية كنظام التربية الذي يحتوي على 10 عناصر، وهي (1) جوهر التربية هو الوعي في نفس الإنسان أن مسار الحياة كان مليئاً بالحق الذي يجب أن تخاض ضد البهتان الذي ينبغي القضاء عليه باعتبارهما سنة الله نحو تكوين الإنسان الكامل. (2) أساس التربية هو وحي إلهي وعقل سليم للإنسان كمصدر الحق.

(3) الهدف من التربية هو تكوين الإنسان الكامل السليم ومنقذ الحياة.
(4) المربون هم ورثة الأنبياء الذين ينفذون أمانة الله لإنقاذ الحياة.
(5) الطلاب الفضلاء هم المجتمعات الذين يدعمهم الأفراد. (6) 4
مواد التربية التي يتم تحويلها متوازنا ومتكاملا، هي: أ. العلوم
الإلهية؛ ب. العلوم الإنسانية؛ ج. العلوم الطبيعية؛ د. علم التصوف.
(7) المنهج الأساسي للتربية هو الدعاء للاتجاه إلى الأفضل. (8)
أبرز الأدوات أو الوسائل التربوية هي الجزاء والعقاب، بحيث أن
الجزاء يعزز الصواب، والعقاب يدل على الخطأ. (9) أهم البيئة
التربوية هي المجتمع. (10) أهم التقييم التربوي هو التقييم الذاتي.
ومن عناصر نظام التربية النبوية، فإنه يمكن القول إن جوهر مفهوم
التربية النبوية هو روحانية التربية. ويعنى بذلك أن التربية هي
تحويل نفس الإنسان إلى طاعة الله تعالى وخضوعه من أجل تكوين
الإنسان الكامل.



PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ḥā'	ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik atas)
ر	Rā'	r	er
ز	Zā'	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	š	es (dengan titik bawah)
ض	Ḍād	ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Ṭā'	ṭ	te (dengan titik bawah)
ظ	Ẓā'	ẓ	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā'	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ل	Lām	l	el
م	Mīm	m	em
ن	Nūn	n	en
و	Wāw	w	we
هـ	Hā'	h	ha
ء	Hamzah	'	Apostrof
ي	Yā'	y	ye

B. Konsonan Rangkap karena *Syaddah* Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَنَّيْنِ مُتَايَيْنِ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>
<i>Kasrah</i>	i	كَمْ مِنْ فِئَةٍ	<i>kamm min fi'ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سُدُسٌ وَخَمْسٌ وَثَلَاثٌ	<i>sudus wa khumus wa ṣulus</i>

D. Vokal Panjang

<i>Ḥarakah</i>	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاحٌ رَزَّاقٌ مَنَّانٌ	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِينٌ وَفَقِيرٌ	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دُخُولٌ وَخُرُوجٌ	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	aw	مولود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā</i> ' mati	ai	مهيمن	<i>muḥaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أأنتم	<i>a'antum</i>
أعدت للكافرين	<i>u'iddat li al-kāfirīn</i>
لئن شكرتم	<i>la'in syakartum</i>
إعانة الطالبين	<i>i'ānah at-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā' Marbūṭah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزية محدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “*al-*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تكملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā'* *marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah* (*fathah*, *kasrah*, atau *ḍammah*), maka ditulis dengan “*t*” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fīṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā’</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “*al-*”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā’il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “*l*” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i ‘ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi’ī</i>
شذرات الذهب	<i>syazarāt az-ẓahab</i>

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur hanya tertuju kepada Allah SWT. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurah kepada Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat, dan para pengikut beliau. Dengan hidayah Allah SWT dan syafa'at nabi Muhammad SAW jua lah, penulis berhasil menyelesaikan penulisan disertasi yang berjudul *"Studi Kisah Para Nabi dalam Al-Qur'an (Sebuah Upaya Menemukan Konsep Pendidikan Kenabian)"*.

Penulis merasa bahagia, karena disertasi ini dapat penulis selesaikan sesuai dengan rencana yang penulis inginkan. Disertasi ini merupakan kajian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur'an dengan pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu tafsir, ilmu sastra, dan ilmu pendidikan. Pendidikan yang dicontohkan oleh para nabi dalam kisah para nabi dalam Al-Qur'an seyogyanya dapat menjadi inspirasi bagi pelaksanaan pendidikan baik formal maupun non-formal.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penulisan disertasi ini tidak mungkin dapat berjalan dengan baik tanpa bimbingan dan arahan dari berbagai pihak. Oleh sebab itu, dalam kesempatan ini izinkan lah penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat dalam penulisan disertasi ini, terutama sekali kepada :

1. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga, Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., selaku Direktur Pascasarjana, Dr. Moch Nur Ichwan, MA., selaku Wakil Direktur, Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Doktor, dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis atas bimbingan, arahan, bantuan, pemberian fasilitas, dan pelayanannya yang diberikan kepada penulis selama mengikuti proses perkuliahan, sampai terselesaikannya disertasi ini.
2. Prof. Dr. H. Sutrisno, M.Ag., dan Prof. Dr. H. Syihabuddin Qalyubi, Lc., M.Ag., selaku Promotor, yang dengan sabar, tekun, dan ulet memberikan

bimbingan, telaah, arahan, masukan, dan koreksi dalam penulisan disertasi ini.

3. Dr. H. Waryono, M.Ag., Dr. H. Mahfudz Masduki, MA., dan Prof. Dr. H. Muhammad Chirzin, M.Ag., selaku Penguji yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
4. Rektor UIN Antasari Banjarmasin, Prof. Dr. H. Mujiburrahman, MA., atas motivasi dan dukungannya kepada penulis.
5. Ayah, ibu, isteri, dan putri-putriku serta seluruh keluarga yang terus-menerus mendorong penyelesaian disertasi ini.
6. Teman-teman seperjuangan di Program Doktor Prodi Studi Islam angkatan 2008.

Semoga disertasi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak, dan Allah SWT senantiasa melimpahkan rahmat kasih sayang dan ampunan-Nya kepada para insan yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam proses penulisan disertasi ini.

Amien ya rabbul ‘alamin.

Yogyakarta, September 2018



Hamidi Ilhami, S.Ag., M.Ag.
NIM. 08.31.668/S3

DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiarisme	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab-Latin	xviii
Kata Pengantar	xxii
Daftar Isi	xxiv
 BAB I : PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	14
D. Kajian Pustaka	15
E. Landasan Teori	21
F. Metode Penelitian	29
G. Sistematika Pembahasan	31
 BAB II : TAFSIR, SASTRA, DAN PENDIDIKAN	 33
A. Tafsir Mawdhu'i	33
B. Ilmu Sastra	38
1. Strukturalisme	39
2. Hermeneutika	67
C. Konsep Dasar Pendidikan	82
1. Pengertian Pendidikan	89
2. Dasar Pendidikan	92
3. Tujuan Pendidikan	94
4. Pendidik	97
5. Peserta Didik	99
6. Materi Pendidikan	101
7. Metode Pendidikan	102
8. Alat Pendidikan	104
9. Lingkungan Pendidikan	109
10. Evaluasi	112

BAB III : STRUKTURALISME KISAH PARA NABI	
DALAM AL-QUR'AN	117
A. Analisis Unsur-unsur Intrinsik Kisah Para	
Nabi dalam Al-Qur'an	120
1. Kisah Nabi Adam	120
2. Struktur Kisah Nabi Idris	126
3. Struktur Kisah Nabi Nuh	127
4. Struktur Kisah Nabi Hud	132
5. Struktur Kisah Nabi Shalih	134
6. Struktur Kisah Nabi Luth	137
7. Struktur Kisah Nabi Ibrahim	140
8. Struktur Kisah Nabi Ismail	140
9. Struktur Kisah Nabi Ishak	140
10. Struktur Kisah Nabi Yaqub	153
11. Struktur Kisah Nabi Yusuf	155
12. Struktur Kisah Nabi Ayyub	165
13. Struktur Kisah Nabi Syu'aib	167
14. Struktur Kisah Nabi Musa	169
15. Struktur Kisah Nabi Harun	169
16. Struktur Kisah Nabi Ilyas	188
17. Struktur Kisah Nabi Ilyasa	189
18. Struktur Kisah Nabi Dzulkifli	190
19. Struktur Kisah Nabi Daud	191
20. Struktur Kisah Nabi Sulaiman	193
21. Struktur Kisah Nabi Yunus	199
22. Struktur Kisah Nabi Zakaria	201
23. Struktur Kisah Nabi Yahya	201
24. Struktur Kisah Nabi Isa	203
B. Estetika Struktur Kisah Para Nabi Dalam	
Al-Qur'an	211
1. Metode Penyusunan Struktur Kisah	
Para Nabi dalam Al-Qur'an	212
2. Kesatuan Tujuan Edukasi dan Seni	
pada Kisah Para Nabi dalam	
Al-Qur'an	218
BAB IV : KONSEP PENDIDIKAN KENABIAN	221
A. Hakikat Pendidikan	221
B. Dasar Pendidikan	225

C. Tujuan Pendidikan.....	228
D. Pendidik	232
E. Peserta Didik	234
F. Materi Pendidikan	239
G. Metode Pendidikan.....	249
1. Metode Ceramah	250
2. Metode Dialog.....	250
3. Metode Kisah/Sejarah.....	253
4. Metode Eksperimen.....	255
5. Metode Doa.....	256
H. Alat/Media Pendidikan	258
I. Lingkungan Pendidikan	259
J. Evaluasi	264
 BAB V : PENUTUP	 269
A. Simpulan	269
B. Saran	273
 DAFTAR PUSTAKA.....	 275
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	287

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sesungguhnya Al-Qur'an memuat banyak kisah. Dalam wacana ilmu Al-Qur'an, kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an biasanya diistilahkan dengan kisah Al-Qur'an (*Qashash al-Qur'ân/al-Qishshah al-Qur'âniyah*). Adapun yang dimaksud dengan kisah Al-Qur'an adalah pemberitaan Al-Qur'an tentang peristiwa yang terjadi pada masa lampau.¹

Manna' al-Qattan mengatakan bahwa Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lampau, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri, dan peninggalan suatu kaum.² Sementara itu, A. Hanafi menyebutkan ada sekitar 1600 ayat dalam Al-Qur'an yang memuat kisah-kisah. Apabila dibandingkan dengan ayat-ayat hukum yang hanya berjumlah sekitar 330 ayat, maka nampak sekali betapa besarnya perhatian Al-Qur'an terhadap kisah-kisah.³

Apa yang dipaparkan oleh Manna' al-Qattan dan A. Hanafi di atas tentu mengindikasikan pentingnya keberadaan kisah dalam Al-Qur'an. Dilihat dari segi volume, kisah-kisah memakan tempat yang tidak sedikit dari seluruh isi Al-Qur'an. Kisah-kisah dalam Al-Qur'an merupakan mukjizat, karena siapa pun tidak bisa memaparkan kisah-kisah lampau yang sudah tidak mungkin lagi ditemukan dalam kajian-kajian kesejarahan.

Kisah merupakan salah satu faktor psikologi yang penting dan dipakai oleh Al-Qur'an untuk mengemukakan bantahan-bantahan terhadap kepercayaan-kepercayaan yang salah,

¹Manna' al-Qattan, *Mabâhith fî 'Ulûm al-Qur'ân*, (t.tp.: Mansyûrât al-Ashrî al-Hadîts, 1990), 306.

²*Ibid.*

³A. Hanafi, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984), 22.

memberi peringatan, menerangkan prinsip-prinsip dakwah Islam dan memantapkannya, serta mengokohkan hati umat Islam. Al-Qur'an telah meletakkan sebuah bentuk bagi studi sejarah manusia dengan menggunakan kisah masa lampau bukan cerita yang membosankan, tetapi kisah yang serius dan mampu menyentuh hati pembaca. Sangat disayangkan jika suatu bangsa tidak pernah mempelajari contoh kesalahan bangsa yang mengalami keruntuhan. *Seharusnya*lah hal ini menjadi petunjuk yang besar. Artinya seandainya mereka memperhatikan *secara* serius *mengapa* orang yang memerintah suatu negeri sebelum mereka telah mengalami kemakmuran dan kelimpahan harta kekayaan, *namun* runtuh berantakan. Menurut hukum alam, keruntuhan suatu bangsa terjadi karena kelalaian dalam mengambil '*ibrah* (=pelajaran) dari kejadian-kejadian orang terdahulu dan puing kehancurannya.

Pengaruh kisah di negeri Arab pada saat Al-Qur'an diturunkan juga sangat besar sekali, sehingga tidak heran jika para penentang Islam berusaha mengimbangi dakwah Nabi Muhammad SAW, dan menandingi pengaruh Al-Qur'an dengan memakai kisah-kisah. Sebagaimana hal itu disinyalir dan dijelaskan dalam Al-Qur'an mengenai tantangan Al-Qur'an bagi orang-orang yang tidak percaya untuk membuat semisal Al-Qur'an, atau satu surah saja, atau beberapa ayat saja.⁴

Dari beberapa gambaran tentang pentingnya kisah Al-Qur'an di atas, satu hal yang paling penting dari keberadaan kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah '*ibrah* (=pelajaran) yang dikandung kisah-kisah tersebut. Hal ini sesuai dengan apa yang diisyaratkan oleh Al-Qur'an sendiri, seperti dalam Q.S. al-A'raf/7 ayat 176⁵ dan Q.S. Yusuf/12 ayat 111.⁶

⁴Lihat Q.S. al-Baqarah/2 ayat 23 dan Q.S. Yunus/10 ayat 38.

⁵.... *Maka ceritakanlah kisah-kisah itu agar mereka berpikir.*

⁶*Sungguh pada kisah-kisah mereka itu terdapat pelajaran bagi orang-orang yang mempunyai akal*

Beberapa pakar Al-Qur'an juga memberikan pendapat yang sepakat tentang pentingnya *'ibrah* (=pelajaran) yang dikandung kisah Al-Qur'an, di antaranya Ahmad Izzan mencatat bahwa pemaparan kisah dalam Al-Qur'an selalu disisipi oleh pelajaran/nasihat dari kisah tersebut.⁷ Muhammad Chirzin juga menegaskan bahwa kisah-kisah dalam Al-Qur'an dimaksudkan sebagai sarana untuk mewujudkan tujuannya yang asli, yaitu tujuan keagamaan yang menyiratkan adanya kebenaran, pelajaran, dan peringatan.⁸ Begitu pula dengan Muhammad Ahmad Khalafullah – dalam buku khususnya tentang kisah Al-Qur'an – mengatakan bahwa hal yang tidak boleh dilupakan adalah Al-Qur'an menjadikan kisahnya sebagai nasihat dan pelajaran.⁹ Senada dengan Khalafullah, Muhammad Abduh berpendapat bahwa tujuan kisah Al-Qur'an pada prinsipnya adalah memberikan pelajaran dan nasihat.¹⁰ Muhammad Abid al-Jabiri juga menyatakan bahwa tujuan fundamental kisah Al-Qur'an adalah menyampaikan pelajaran yang dapat diambil oleh umat manusia.¹¹ Sementara itu Kuntowijoyo berpendapat bahwa bagian Al-Qur'an yang memuat kisah merupakan penggambaran *arche type* agar menjadi pelajaran, bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya.¹²

Meskipun banyak pakar Al-Qur'an sepakat bahwa yang terpenting dari kisah Al-Qur'an adalah *'ibrah* (=pelajaran) yang dikandungnya, namun ternyata kisah Al-Qur'an juga menimbulkan problem yang cukup serius, yakni munculnya

⁷Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an Telaah Tekstualitas dan Kontekstualitas Al-Qur'an*, (Bandung: tafakkur, Cet. III, 2009), 218.

⁸Muhammad Chirzin, *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998), 122.

⁹Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann al-Qashashy fi al-Qur'ân al-Karîm*, (Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyah, Cet. IV, 1972), 152.

¹⁰M. Rasyid Ridha, *Tafsîr Al-Manâr*, jilid 1, (Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Auladuh, 1375 H), 338.

¹¹Muhammad Abid al-Jabiri, *Madkhal ilâ al-Qur'ân al-Karîm*, (Beirut: Markaz Dirasat al-Wihdah al-Arabiyah, 2006), 259.

¹²Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, (Bandung: Mizan, Cet. IV, 1994), 329.

perbedaan pendapat yang cukup sengit antara 2 pemikiran dalam melihat materi kisah.¹³ Pemikiran *pertama* berpandangan bahwa materi kisah Al-Qur'an adalah peristiwa sejarah. Kisah Al-Qur'an dimaknai apa yang tersurat saja, sebatas seperti penuturan kabar/informasi. Sebaliknya pemikiran *kedua* menilai kisah Al-Qur'an sebagaimana berlaku dalam tradisi kesusastraan. Artinya kisah Al-Qur'an adalah karya sastra yang penuh dengan metafora dan tidak mesti sesuai dengan sejarah.¹⁴

Perbedaan 2 pemikiran di atas tentu mendorong munculnya inspirasi untuk melakukan penelitian terhadap kisah Al-Qur'an; apakah kisah Al-Qur'an dikategorikan sejarah atau sastra. Untuk menjawab permasalahan ini penulis mencoba mengkaji kisah para nabi dalam Al-Qur'an. Diharapkan kisah para nabi ini dapat mewakili kisah Al-Qur'an, karena kisah para nabi merupakan kisah paling dominan dari kisah-kisah lainnya yang ada dalam Al-Qur'an.

Untuk menjawab apakah kisah Al-Qur'an dikategorikan sejarah atau sastra, tentu kajian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur'an – diharapkan dapat mewakili kisah Al-Qur'an – lebih tepat dilakukan dengan menggunakan pendekatan sastra, dalam hal ini metode strukturalisme objektif atau analisis intrinsik. Secara sederhana yang dimaksud dengan metode strukturalisme objektif atau analisis intrinsik di sini adalah analisis terhadap sebuah karya sastra dengan memusatkan perhatian semata-mata pada unsur-unsurnya.¹⁵ Unsur-unsur sebuah karya sastra meliputi tema, fakta cerita (alur, tokoh, latar), dan sarana cerita (sudut pandang dan gaya bahasa).¹⁶

¹³Manna' al-Qattan telah mencatat salah satu bentuk perbedaan 2 pemikiran ini. Lihat Manna' al-Qattan, *Mabâhith*, 308-309.

¹⁴Muhammad Ahmad Khalafullah sebagai pendukung pemikiran yang *kedua* telah menulis beberapa kritiknya terhadap pemikiran yang *pertama*. Lihat Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann*, 7-8.

¹⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. XIII, 2015), 73.

¹⁶Robert Stanton, *Teori Fiksi*, Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2012), 22.

Berdasarkan sudut pandang metode strukturalisme, maka fokus kajian terhadap kisah para nabi tentu saja terlepas dari ruang lingkup kesejarahannya.¹⁷

Oleh karena itulah yang dimaksud dengan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dalam hal ini adalah kisah 24 nabi yang disebut dalam Al-Qur'an, yaitu (1) Adam, (2) Idris, (3) Nuh, (4) Hud, (5) Shalih, (6) Luth, (7) Ibrahim, (8) Isma'il, (9) Ishak, (10) Yaqub, (11) Yusuf, (12) Ayyub, (13) Syu'aib, (14) Musa, (15) Harun, (16) Ilyas, (17) Ilyasa, (18) Zulkifli, (19) Daud, (20) Sulaiman, (21) Yunus, (22) Zakaria, (23) Yahya, dan (24) Isa. Adapun kisah Nabi Muhammad tidak termasuk dalam penelitian ini karena lebih cocok dikaji secara kesejarahan, karena keberadaan Nabi Muhammad bersamaan dengan saat turunnya Al-Qur'an. Bahkan Nabi Muhammad dapat dikatakan sebagai pencerita kisah 24 nabi sebelumnya.

Jadi, posisi kisah Nabi Muhammad dan kisah 24 nabi dalam Al-Qur'an sangat berbeda. Kisah 24 nabi yang lain adalah kisah masa lampau. Sedangkan kisah Nabi Muhammad bersamaan dengan turunnya Al-Qur'an, sehingga kisah Nabi Muhammad dalam perspektif turunnya Al-Qur'an adalah murni sejarah. Tampaknya perbedaan posisi kisah Nabi Muhammad dan kisah 24 nabi lainnya ini lah yang mendorong Manna' al-Qattan¹⁸ membedakan antara kisah para nabi dan kisah Nabi Muhammad, seraya membagi kisah Al-Qur'an menjadi 3 macam, yaitu (1) Kisah para nabi dan kaumnya, baik yang menerima atau mendustakan. (2) Kisah peristiwa-peristiwa masa lalu dan kisah orang-orang yang bukan nabi. (3) Kisah peristiwa-peristiwa yang berhubungan dengan masa Nabi Muhammad.

¹⁷ Menurut Moh. Wakhid Hidayat bahwa dari sudut pandang prinsip strukturalisme, fokus kajian terhadap kisah Al-Qur'an adalah ketersusunannya dalam mushaf **terlepas dari ruang lingkup kesejarahannya**. Lihat Moh. Wakhid Hidayat, Qasas Al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-prinsip Strukturalisme dan Narasi, dalam *Jurnal Adabiyat* Vol. 8, No.1, Juni 2009, 85.

¹⁸ Manna' al-Qattan, *Mabahits* ..., 306.

Selain itu pula, dengan pendekatan *tafsîr nuzûlî*, seluruh ayat Al-Qur'an sesungguhnya terkait dengan sejarah – untuk tidak menyebut kisah – Nabi Muhammad.¹⁹ Bahkan kisah 24 nabi lainnya yang ada dalam Al-Qur'an diasumsikan cerminan dari situasi dan kondisi Nabi Muhammad dalam perspektif sejarah saat turunnya Al-Qur'an.²⁰ Dengan demikian, secara metodologis kisah Nabi Muhammad dan kisah 24 nabi yang lain dalam Al-Qur'an tidak mungkin disejajarkan. Kisah Nabi Muhammad lebih tepat dikaji dengan pendekatan sejarah. Sedangkan kisah 24 nabi yang lain lebih cocok dikaji dengan pendekatan sastra, karena sangat sulit atau bahkan mustahil dikaji secara kesejarahan.

Jadi, mensejajarkan kisah Nabi Muhammad dengan kisah 24 nabi lainnya yang ada dalam Al-Qur'an sangat tidak relevan secara metodologis. Kisah Nabi Muhammad dalam Al-Qur'an lebih tepat dikaji dengan metode *tafsîr nuzûlî*, karena yang dipentingkan adalah realitas kesejarahannya. Adapun kisah 24 nabi lainnya lebih cocok dianalisis dengan metode analisis intrinsik. Dengan analisis intrinsik, maka akan kelihatan apakah kisah 24 nabi yang ada dalam Al-Qur'an sebagai sejarah atau sastra. Apabila kisah para nabi memenuhi unsur-unsur intrinsik sebagaimana layaknya sebuah karya sastra, berarti kisah para nabi dapat dikategorikan sebagai karya sastra, atau sebaliknya, atau boleh jadi selainnya.

Selanjutnya, di atas telah dinyatakan pula bahwa sebuah studi terhadap kisah Al-Qur'an --termasuk kisah para nabi-- seyogyanya sampai kepada '*ibrah* (=pelajaran) yang dikandungnya. Karena hal yang paling penting dari studi terhadap kisah Al-Qur'an tentu saja adalah '*ibrah* (=pelajaran) yang dikandungnya sebagaimana yang dikehendaki oleh Al-

¹⁹Lihat Aksin Wijaya, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, (Bandung: Mizan, 2016).

²⁰Muhammad Ahmad Khalafullah telah membahas hal ini dalam bukunya *Al-Fann*, 323-324.

Qur'an sendiri dan kesepakatan pendapat dari para pakar Al-Qur'an.

Untuk mengambil *'ibrah* (=pelajaran) yang dikandung kisah para nabi dalam Al-Qur'an tentu harus menggunakan metode yang cocok. Mengingat kisah para nabi dalam Al-Qur'an berupa ungkapan kebahasaan, maka metode yang cocok yang digunakan untuk memahami *'ibrah* (=pelajaran) yang dikandungnya adalah metode hermeneutika,²¹ dalam hal ini berupa metode *majâz khithâbî*.²² Yang dimaksud dengan metode *majâz khithâbî* adalah sebuah cara memahami, mengungkapkan, dan menjelaskan suatu teks atau wacana yang bersifat literal/fisikal menuju makna konseptual untuk diterapkan dalam pengertian kekinian (kontekstual).²³ Dengan metode *majâz khithâbî*, maka unsur-unsur pembangun kisah para nabi dalam Al-Qur'an, seperti tema, alur/plot, tokoh, latar, sudut pandang, dan gaya bahasa yang menyatu menjadi sebuah wacana dapat dianalogikan maknanya ke konteks kekinian untuk membangun konsep-konsep kehidupan. Setiap orang tentu dapat berbeda-beda memaknainya sesuai dengan perspektif masing-masing.

Oleh karena itu, dalam kesempatan ini, salah satu yang sangat menarik untuk diambil *'ibrah* (=pelajaran) dari kisah para nabi dalam Al-Qur'an adalah relevansinya dengan pendidikan. Secara teoritis, relevansi antara kisah para nabi dan pendidikan sangat kuat. Muhammad Ali ash-Shabuniy²⁴ mengatakan bahwa hikmah kisah para nabi ibarat lampu yang

²¹Secara sederhana hermeneutika artinya menafsirkan atau menginterpretasikan, yakni memahami, mengungkapkan, dan menjelaskan makna sebuah ungkapan kebahasaan. Penjelasan secara lebih rinci dapat dibaca pada bab II dalam diserasi ini.

²²Penjelasan secara lebih rinci tentang metode *majâz khithâbî* dapat dibaca pada bab II dalam diserasi ini.

²³Sukamta, *Majaz dan Pluralisme Makna dalam Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Adab Press, 2009), 56.

²⁴Muhammad Ali ash-Shabuniy, *Terjemah an-Nubuwwah wa al-Anbiya Kenabian dan Para Nabi*, Terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: pt bina ilmu, 1993), 157.

menyinari dengan sinarnya, para nabi adalah contoh yang tinggi dalam kehidupan. Lebih tegas lagi, Muhammad Basam Rusydi az-Zain²⁵ mengibaratkan kisah para nabi seperti sekolah, di mana gambaran kehidupan para nabi bertujuan untuk pembentukan manusia. Hal ini sejalan dengan hakikat pendidikan, yakni yang sering dinyatakan dengan ungkapan memanusiakan manusia.²⁶

Sebagai salah satu contoh relevansi kisah para nabi dengan pendidikan dapat dilihat pada kisah nabi Ibrahim AS dalam pengembaraannya "menemukan" Tuhan.²⁷ Dalam kisah ini tercermin tingginya kreatifitas dan kebebasan berpikir nabi Ibrahim, bahkan mampu memberikan kritik terhadap orang tuanya. Dalam kisah ini juga tergambar pentingnya interaksi antara manusia dan sekitarnya. Apabila dihubungkan dengan proses pendidikan, terdapat relevansi yang sangat kuat, antara lain, (1) pentingnya pendidikan keimanan kepada Tuhan secara tepat, (2) pendidikan sejatinya berorientasi pada kreatifitas peserta didik, dan (3) transformasi dalam pendidikan akan lebih mudah jika dikaitkan dengan kondisi nyata yang sedang terjadi di masyarakat dan peristiwa-peristiwa alam.

Selain adanya relevansi yang sangat kuat antara kisah para nabi dengan pendidikan, signifikansi dan urgensi studi kisah para nabi dengan perspektif pendidikan juga dikarenakan pendidikan adalah sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan umat manusia. Sebagai contoh adalah kisah nabi pertama (nabi Adam), segera setelah diciptakan, dia langsung dibekali dengan pendidikan.²⁸ Hanya saja dalam pelaksanaannya, pendidikan bukanlah hal yang mudah. Menurut Ahmad Tafsir pendidikan merupakan masalah yang

²⁵Muhammad Basam Rusydi al-Zain, *Madrasah al-Anbiyâ'*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2001), 10.

²⁶Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islami*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet. V, 2012), 33.

²⁷Lihat Q.S. Al-An'am/6 ayat 74-79.

²⁸Lihat Q.S. al-Baqarah/2 ayat 30-31.

tidak pernah selesai dan tidak pernah memuaskan.²⁹ Contoh nyata dapat dilihat pada perkembangan pendidikan di Indonesia sejak zaman penjajahan sampai zaman reformasi belum memiliki karakteristik yang positif. Di antara kekurangan pendidikan selama ini, menurut Djohar, adalah budaya pendidikan yang hanya mengejar legitimasi selebar kertas ijazah. Pendidikan hanya untuk pengetahuan, tidak menyentuh hati, perasaan, dan kepribadian.³⁰

Hujair AH. Sanaky menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia sekarang ini berada dan menghadapi problematika yang sangat kompleks. Secara kuantitatif ataupun kualitatif, pendidikan masih memiliki kelemahan mendasar, bahkan menurut banyak kalangan bukan hanya belum berhasil, melainkan “gagal” dalam membentuk karakter dan kepribadian bangsa.³¹

M. Rusli Karim mengatakan bahwa sekarang ini dunia pendidikan, terutama di Indonesia, telah mengalami degradasi fungsional, di mana pendidikan semakin berorientasi materialistik. Pendidikan cenderung menjadi aset sosial yang hanya memiliki fungsi untuk menyiapkan tenaga kerja yang akan memenuhi tuntutan dunia kerja yang bercorak industrialistis.³²

Degradasi fungsional pendidikan seperti di atas, menurut Kuntowijoyo karena peradaban manusia sekarang ini sedang menghadapi suatu cobaan yang dahsyat, atau yang sering disebut dengan mengalami krisis peradaban. Kuntowijoyo mengilustrasikan problem yang dihadapi manusia dalam kebudayaan modern adalah bahwa di dalam masyarakat modern yang berteknologi tinggi, manusia menghadapi

²⁹ Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, 40.

³⁰ Djohar, *Pengembangan Pendidikan Nasional Menyongsong Masa Depan*, (Yogyakarta: CV. Gravika Indah, 2006), 5-10, 32, dan 35.

³¹ Hujair AH. Sanaky, *Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Kaukaba, 2015), 2-3.

³² M. Rusli Karim, “Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya”, dalam Muslih Usa (Ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), 127

mekanisasi kerja. Manusia diperbudak sekedar menjadi otomatis dari proses produksi. Manusia yang semula merdeka, yang menjadi pusat dari segala sesuatu, kini telah diturunkan derajatnya menjadi tidak lebih sebagai bagian dari mesin, mesin raksasa teknologi modern. Karena itulah manusia di zaman modern menjadi terbelenggu oleh proses teknologi, teralienasi dari pekerjaannya sendiri, hasil kerjanya, sesamanya, dan dari masyarakatnya. Semua ini, tegas Kunto, akibat semangat dan cita-cita Barat (Renaissans)³³ untuk membebaskan diri dari mitologi, kemudian menyebabkan agnostisisme terhadap agama, dan pada gilirannya menimbulkan sekularisme yang menyebar ke seluruh dunia.³⁴

Syed Sajjad Husain juga mengatakan bahwa industrialisasi telah menuntun pada urbanisasi, kompleksitas produksi dan distribusi serta kebutuhan akan sentralisasi yang semakin meningkat. Pemisahan dari aspek spritual telah menyebabkan meningkatnya sikap keduniawian. Kekuatan-kekuatan sekuler yang muncul dari pendidikan dan pemikiran sekuler yang merupakan hasil dari pendekatan ilmiah modern telah membuat manusia bersifat empiris.³⁵

Semangat dan cita-cita Barat ini tentu sangat mempengaruhi sistem pendidikan. Karena menurut Mujamil Qomar, corak pendidikan Barat tidak terlepas dari pandangan Barat terhadap ilmu pengetahuan. Di Barat ilmu pengetahuan hanya berdasarkan pada akal dan indera, sehingga ilmu pengetahuan itu hanya mencakup hal-hal yang dapat diindera

³³Renaissansi adalah suatu gerakan kebangunan kembali manusia dari kungkungan mitologi dan dogma-dogma. Cita-cita Renaissansi adalah mengembalikan lagi kedaulatan manusia – yang selama berabad-abad telah dirampas oleh para dewa dan mitologi – untuk menguasai nasibnya. Kehidupan ini berpusat pada manusia, bukan pada Tuhan, demikian anggapan Renaissans. Manusia harus menguasai alam semesta. Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, 160.

³⁴*Ibid*, 160-161.

³⁵Syed Sajjad Husain dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, Terj. Rahmani Astuti, (Bandung: Gema Insani Press, Cet. V, 1994), 15-16.

dan dinalar semata. Pendidikan Barat hanya maju secara lahiriah.³⁶

Sistem pendidikan Islam juga tidak terhindar dari krisis peradaban ini. Bahkan menurut Syed Sajjad Husain, dunia Muslim telah dijajah oleh bentuk peradaban modern ini. Di negeri-negeri Muslim sistem pendidikan Islam tradisional telah diungguli oleh sistem modern yang dipinjam dari Barat.³⁷

Ismail Raji Al-Faruqi melaporkan bahwa materi dan metodologi yang kini diajarkan di dunia Islam adalah jiplakan dari materi dan metodologi Barat. Tanpa disadari, hal tersebut terus memberi pengaruh jelek. Kasus westernisme yang dilakukan Mustafa Kemal dalam pembaharuan Islam di Turki adalah contoh, di mana pada kenyataannya hingga sekarang ini Turki tidak mampu mencapai kemajuan peradaban sebagaimana yang dicapai negara-negara Barat.³⁸

Abd. Rachman Assegaf mengatakan bahwa realitas pendidikan Islam memang dapat dibilang berada dalam *intellectual deadlock*. Indikasinya, menurut Assegaf, ada 4, yaitu; (1) minimnya upaya pembaharuan; (2) masih memelihara warisan lama (tidak kreatif, tidak inovatif, dan tidak kritis pada isu-isu aktual; (3) terlalu menekankan pada pendekatan intelektualisme-verbalistik; dan (4) menitik beratkan pada pembentukan manusia sebagai *abdun*, bukan sebagai *khalifah fil ard*.³⁹

Dari beberapa catatan para pakar atau pemerhati masalah pendidikan di atas, tampaknya pendidikan dewasa ini mengalami krisis ideologi. Ideologi adalah sistem keyakinan yang dianut masyarakat untuk menata dirinya sendiri.⁴⁰ Jadi,

³⁶Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Erlangga, Cet. III, 2007), 210.

³⁷Syed Sajjad Husain, *Menyongsong*, 3.

³⁸Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi*, 212.

³⁹Abd. Rachman Assegaf, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi" dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, (Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004), 8-9.

⁴⁰Lihat Tilaar, H.A.R., *Kekuasaan dan Pendidikan Suatu Tinjauan dari Perspektif Studi Kultural*, (Magelang: IndonesiaTera. 2003), 114.

sehubungan dengan pendidikan, ideologi (=ideologi pendidikan) dapat diartikan sebagai seperangkat aturan yang diyakini dan dijadikan landasan bagi pendidikan. Dalam wacana pendidikan, ideologi pendidikan di sini dapat dikatakan senada dengan dasar pendidikan.

Kasus korupsi, kolusi dan nepotisme serta berbagai kasus amoral dan patologi sosial adalah kasus yang selalu menghiiasi kehidupan dewasa ini yang notabene pelakunya adalah bukan orang-orang yang tidak berpendidikan, tetapi produk dari pendidikan yang keliru. Barangkali tidaklah salah jika dikatakan bahwa pada kenyataannya ideologi pendidikan dewasa ini terpengaruh ideologi pendidikan ala Barat, yaitu pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan ajaran Rasionalisme,⁴¹ Kesalahan dalam ideologi pendidikan ini juga telah mencemari pendidikan Islam karena pengaruh arus rasionalisme yang begitu kuat. Akibatnya muncul dikotomi pendidikan yang sehari-harinya dikenal dengan pendidikan umum dan pendidikan agama.

Oleh karena itu, sudah seharusnya para tokoh, pakar, dan pemikir pendidikan dewasa ini mulai merintis pembaharuan konsep dan/atau model pendidikan yang lebih berorientasi pada praktis-humanistik, namun – tegas Mujamil Qomar – dengan memegang komitmen yang tinggi terhadap petunjuk-petunjuk Wahyu.⁴² Al-Qur'an adalah firman Allah SWT yang diwahyukan melalui Nabi Muhammad SAW, sang utusan Allah SWT sebagai petunjuk, rahmat, dan kabar gembira bagi seluruh alam, terutama bagi umat manusia yang mempercayainya.⁴³ Oleh karena itulah kandungan Al-Qur'an tidak hanya terbatas pada persoalan ketuhanan, tetapi juga meliputi seluruh aspek kehidupan di dunia dan di akhirat.⁴⁴

⁴¹Pendidikan yang berdasarkan Rasionalisme ialah pendidikan yang teori-teorinya berdasarkan akal, sering disebut dengan pendidikan sekuler. Lihat Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, 277.

⁴²Lihat Mujamil Qomar, *Epistemologi ...*, 214.

⁴³Lihat Q.S. an-Nahl/16 ayat 89.

⁴⁴Lihat Q.S. al-An'am/6 ayat 38.

Sehubungan dengan fungsi dan status Al-Qur'an sebagai petunjuk, di mana kandungannya yang komprehensif, maka penyusunan sebuah konsep dan/atau teori berdasarkan Al-Qur'an sesungguhnya mempunyai landasan metodologis yang cukup kuat, yang oleh Kuntowijoyo diistilahkan dengan *Qur'anic Theory Building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an. Dari sini muncullah paradigma Al-Qur'an. Fungsi paradigma Al-Qur'an pada dasarnya adalah untuk membangun perspektif Al-Qur'an dalam rangka memahami realitas. Untuk bisa sampai pada pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an, menurut Kunto, digunakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap kandungan Al-Qur'an terbagi dua, yaitu (1) konsep-konsep, dan (2) kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Konsep-konsep itu menjadi bermakna, bukan saja karena keunikan secara semantik, tapi juga karena terkait dengan matriks struktur normatif dan etik tertentu yang melaluinya pesan-pesan Al-Qur'an dipahami. Adapun bagian yang berisi kisah dan amsal dimaksudkan untuk penggambaran *arche type* tentang kondisi-kondisi universal agar menjadi pelajaran dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya. Bukan bukti objektif-empirisnya yang ditonjolkan, tapi *ta'wil* subjektif-normatifnya.⁴⁵

Dengan demikian, menjadi sangat penting melakukan studi/riset/kajian atas kisah para nabi dalam Al-Qur'an dalam rangka menemukan konsep baru/alternatif dalam dunia pendidikan. Oleh karena itulah penulis tertarik untuk melakukan studi kisah para nabi dalam Al-Qur'an guna menemukan konsep pendidikan kenabian dalam bentuk

⁴⁵Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, 327-329.

sebagai sebuah sistem pendidikan yang selama ini belum pernah dilakukan.⁴⁶

Adapun yang dimaksud upaya menemukan konsep pendidikan kenabian di sini adalah bahwa pada kisah para nabi dalam Al-Qur'an terkandung '*ibrah* (=pelajaran) mengenai pendidikan yang dicontohkan oleh para nabi, yang selanjutnya diformulasikan/dibangun sebuah konsep pendidikan yang disebut dengan konsep pendidikan kenabian. Dengan konsep pendidikan kenabian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pembaharuan pendidikan yang disinyalir masih belum menjanjikan.⁴⁷

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini menjawab 2 permasalahan berikut:

1. Bagaimana struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an dilihat dari unsur-unsur intrinsiknya?
2. Bagaimana konsep pendidikan kenabian yang dibangun dari '*ibrah* (=pelajaran) yang diambil dari kisah para nabi dalam Al-Qur'an?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengungkapkan struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an berdasarkan unsur-unsur intrinsiknya.

⁴⁶Yang dimaksud dengan konsep pendidikan sebagai sebuah sistem di sini adalah konsep pendidikan yang memuat unsur-unsurnya yang saling berinteraksi secara fungsional dan integratif dalam proses pendidikan itu sendiri.

⁴⁷Yang dimaksud dengan konsep adalah pengertian-pengertian yang sifatnya abstrak yang melandasi praktik. Praktik adalah hal-hal praktis yang menunjukkan bagaimana sesuatu itu dilaksanakan. Lihat Jasa Ungguh Muliawan, *Pendidikan Islam Integratif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 78. Jadi, yang dimaksud dengan konsep pendidikan kenabian di sini adalah ide/gagasan/pengertian-pengertian yang dibangun berdasarkan *ibrah* (=pelajaran) dari kisah para nabi dalam Al-Qur'an yang sifatnya abstrak untuk dijadikan landasan pelaksanaan pendidikan.

2. Memformulasikan konsep pendidikan kenabian yang dibangun dari *'ibrah* (=pelajaran) yang diambil dari kisah para nabi dalam Al-Qur'an.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan berguna memberikan kontribusi dalam pengembangan keilmuan, khususnya ilmu pendidikan dan studi Al-Qur'an, dan menjadi salah satu referensi bagi pemerhati, pemikir, dan pelaksana pendidikan, serta dapat menambah khazanah intelektual muslim. Konsep pendidikan kenabian ini juga nanti sangat mungkin digunakan oleh peneliti selanjutnya untuk membahas relevansinya dengan kondisi pendidikan dewasa ini.

D. Kajian Pustaka

Sebagai sumber ajaran utama agama Islam, Al-Qur'an sangat populer di kalangan peneliti dan akademisi, baik muslim ataupun non-muslim. Kajian-kajian tentang Al-Qur'an banyak sekali dilakukan, demikian pula dengan kisah Al-Qur'an. Berbagai kajian atas kisah Al-Qur'an bermunculan, baik yang berupa pembahasan secara khusus tentang kisah Al-Qur'an, maupun yang termasuk dalam pembahasan Al-Qur'an secara umum seperti dalam buku-buku tafsir.

Secara umum, dari sekian banyak buku yang membahas tentang kisah Al-Qur'an, terutama kisah para nabi, pembahasannya hampir tidak pernah keluar dari tujuan keagamaan yang berkisar pada 3 fokus; *pertama*, mengemukakan/memaparkan kisah-kisah yang ada dalam Al-Qur'an; *kedua*, menganalisis aspek bahasa/sastra, seni, atau teknik pemaparan kisah Al-Qur'an; dan *ketiga*, menganalisis aspek *'ibrah* (=pelajaran) dan/atau makna kisah Al-Qur'an.

Di antara pembahasan kisah Al-Qur'an yang cenderung pada fokus pertama (memaparkan kisah) adalah pembahasan yang ada pada kitab-kitab tafsir bercorak tahlily,⁴⁸ buku karya

⁴⁸Buku-buku tafsir Al-Qur'an bercorak tahlily sebagian besar pembahasannya lebih memfokuskan pada analisis makna kata atau

Bey Arifin yang berjudul *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*,⁴⁹ buku karya Fatchur Rochman AR yang berjudul *Kisah-kisah Nyata Dalam Al-Qur'an*,⁵⁰ buku karya Shalah Al-Khalidi yang berjudul *Kisah-kisah Al-Qur'an*,⁵¹ buku karya Ibnu Kasir yang berjudul *Qishashul Anbiya (Kisah Para Nabi)*,⁵² buku karya Muhammad Ali Ash Shabuniy yang berjudul *Terjemahan an-Nubuwwah wa al-Anbiya/ Kenabian dan Para Nabi*,⁵³ buku karya Ahmad Bahjat yang berjudul *Nabi-nabi Allah*,⁵⁴ buku karya K. R. M. T. H. Murdodiningrat yang berjudul *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Alqu'an*,⁵⁵ buku karya Abu Ishak Ahmad bin Muhammad bin Ibrahim al-Nisabury yang berjudul *Qishash al-Anbiyâ'*,⁵⁶ dan buku karya Sami bin Abdullah al-Maghlouth yang berjudul *Atlas Sejarah Para Nabi dan Rasul*.⁵⁷

Adapun karya-karya yang membahas tentang kisah Al-Qur'an yang dapat dikategorikan pada fokus kedua (analisis seni/sastra/gaya bahasa), antara lain buku yang berjudul *Segi-segi Kesusastraan Pada Kisah-kisah al-Qur'an* karya A.

ungkapan tertentu. Pembahasan tentang hikmah atau pelajaran atau nilai-nilai yang dikandung kisah itu sendiri sangat sedikit sekali, seperti dalam buku tafsir karya Al-Thabary, buku tafsir karya Ibnu Katsir, buku tafsir karya Al-Maraghi, buku tafsir karya Al-Baidhawiy, buku tafsir karya Abu Hayyan, dan buku tafsir karya Al-Shabuniy, lebih-lebih dalam buku tafsir karya Hamka, pembahasan kisah para nabi nampak sekali terfokus pada penceritaannya, bahkan terkesan ditambah-tambahi. Sementara itu pembahasan kisah dalam buku tafsir karya Muhammad Rasyid Ridha, buku tafsir karya Sayid Qutb, buku tafsir karya Muhammad Al-Gazali, buku tafsir karya Wahbah al-Zuhaili, dan buku tafsir karya M. Quraish Shihab memang memberikan analisis makna/kandungan kisah yang relatif bagus, tetapi terkesan masih terfokus pada tujuan keagamaan saja.

⁴⁹(Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet.VII, 1971).

⁵⁰(Surabaya: Apollo, 1995).

⁵¹Terj. Setiawan Budi Utomo, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999),

⁵²Terj. Moh. Syamsi Hasan, (Surabaya: Amelia, Cet. I, 2008).

⁵³Terj. Arifin Jamian Maun, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1993).

⁵⁴Terj. Muhtadi Kadi dan Musthofa Sukawi, (Jakarta: Qisthi Press, 2007).

⁵⁵(Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012).

⁵⁶(t.t.: Dar al-Fikr, t.th.).

⁵⁷Terj. Qasim Shaleh, dkk., (Jakarta: almahira, Cet. 5, 2014).

Hanafi,⁵⁸ buku yang berjudul *al-Fann al-Qashashy fî al-Qur'ân al-Karîm* karya Muhammad Ahmad Khalafullah,⁵⁹ buku yang judul *Dirâsât Fanniyyat fî Qashas al-Qur'an* karya Mahmûd al-Bustânî,⁶⁰ buku yang berjudul *al-Tashwîr al-Fanny fî al-Qur'ân* karya Sayyid Quthb,⁶¹ buku yang berjudul *Min Rawai'i al-Qur'an* karya Muhammad Said Ramadhan al-Buthy,⁶² buku yang berjudul *Min Balagat al-Qur'an* karya Ahmad Ahmad Badawy,⁶³ buku yang berjudul *Al-Qur'an al-Mu'jizah al-Kubra* karya Muhammad Abu Zahrah,⁶⁴ buku yang berjudul *Qadlâyâ al Takrâr fî al-Qashash al-Qur'ânî* karya al-Qashaby Mahmûd Zalth,⁶⁵ buku yang berjudul *Asrâr al-Takrâr fî al-Qur'ân* karya Mahmûd bin Hamzah bin Nashr al-Karamânî,⁶⁶ buku yang berjudul *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim* karya Syihabuddin Qalyubi,⁶⁷ artikel yang berjudul *Dirasah Sardiyah Tatbiqiyah ala Qissati an-Nabi Musa AS fî Surah Taha* yang ditulis oleh Arifin Zara' dan Nadiya Dadiyur,⁶⁸ dan beberapa tesis jenjang magister/s2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁶⁹

⁵⁸(Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984).

⁵⁹(Kairo: Maktabah Anglo, Cet. III, 1965).

⁶⁰(Beirut: Dâr al Balâgah, 1989).

⁶¹(Kairo: Dâr al Ma'ârif, 1975).

⁶²(Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972).

⁶³(Kairo: Dar Nahdah Mizr, 1950).

⁶⁴(Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.).

⁶⁵(Kairo: Dâr al Anshâr, 1978).

⁶⁶(Kairo: Dâr al 'Ulûm, 1978).

⁶⁷(Yogyakarta: LKiS, 2009).

⁶⁸Majallah Jami'ah al-Quds al-Maftuhah li al-Abhas wa ad-Dirasat, Edisi ke-36, 2015.

⁶⁹Muhammad Hanif, *Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an (Kajian Stilistika)*, 2012. Musyarofah, *Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)*, 2013. M. Hasbullah, *Kisah Mu'jizat Nabi Musa dalam Al-Qur'an (Analisis Stilistika)*, 2014. Nurul Hidayah, *Komponen Percakapan (Speech Components) dan Prinsip Percakapan (Conversational Principles) pada Kisah Yusuf dalam Al-Qur'an (Studi Analisis Pragmatik)*, 2015. Tika Fitriyah, *Stilistika Kisah Nabi Luth dalam al-Qur'an*, 2015. Afif Kholisun Nashoih, *Kohesi dan Koherensi Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an (Analisis Wacana)*, 2015.

Sedangkan pembahasan tentang kisah Al-Qur'an yang dapat dikategorikan pada fokus ketiga (analisis 'ibrah (=pelajaran) dan/atau makna) dapat dibedakan menjadi 2, yaitu makna moral/nilai keagamaan dan makna nilai kependidikan. Karya-karya yang membahas makna moral/nilai keagamaan antara lain buku yang berjudul *The Event of the Qur'an* karya Kenneth Cragg,⁷⁰ buku yang berjudul *Qashas al-Qur'ân* karya Muhammad Ahmad Jâdul Mawla dkk,⁷¹ buku yang berjudul *Al-Bayân al-Qashashy fî al-Qurân al-Karîm* karya Ibrahim 'Awdlîn,⁷² buku yang berjudul *Sikolojiyah al-Qissah fî al-Qur'an* karya At-Tihami Naqrah,⁷³ artikel yang berjudul *Adam's Story in the Qur'an* ditulis oleh Mlada Mikulicova, artikel yang berjudul *Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur'an* ditulis oleh Toto Edidarmo,⁷⁴ artikel yang berjudul *Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam Al-Qur'an)* ditulis oleh Kusnadi,⁷⁵ artikel yang berjudul *Through the Lens of the Adam Narrative: A Re-consideration of Sûrat al-Baqara* ditulis oleh M.O. Klar,⁷⁶ artikel yang berjudul *Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra* ditulis oleh Hanik Mahliatussikah,⁷⁷ artikel yang berjudul *Kisah Nabi Zakaria dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)* ditulis oleh Muwaffiqoh,⁷⁸ artikel yang berjudul *Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan dan Kebangkitan Nabi Isa AS. (Kajian Tematik dalam Tafsir Shaghir)* ditulis oleh Makmuri, Didi Junaedi, dan M. Maimun,⁷⁹ artikel yang berjudul *Interpretasi Kisah Nabi*

⁷⁰(London: George Allen & Unwin Ltd., 1971).

⁷¹(Beirut: Dâr al Jil, 1988).

⁷²(Riyâdl: Dâr al Ashâlah, 1990).

⁷³(Tunis: As-Syirkah al-Tunisiyah li at-Tauzi', 1975).

⁷⁴*Arabiyat* Vol. I, No. 1, Juni 2014.

⁷⁵*Istinbath*/No.15/Th. XIV/Juni/2015.

⁷⁶*Journal of Qur'anic Studies* 17.2 (2015).

⁷⁷*Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016.

⁷⁸*Qaf*, Vol. I, No. 01, September 2016.

⁷⁹*Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 2 Desember 2016.

Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an ditulis oleh M. Faisol,⁸⁰ dan beberapa tesis jenjang magister/s2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸¹

Adapun karya-karya yang membahas makna nilai kependidikan diantaranya adalah disertasi yang berjudul *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an* ditulis oleh M. Radhi Al-Hafid,⁸² buku yang berjudul *Madrasah al-Anbiya* karya Muhammad Basam Rusydi az-Zain,⁸³ artikel berjudul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an* ditulis oleh Abdul Mustaqim,⁸⁴ disertasi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Al-Qur'an* ditulis oleh Muslim Hasibuan,⁸⁵ artikel berjudul *Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Alquran (Analisis Kisah Musa)* ditulis oleh Khorir Robihatul Musayadah dan Evi Mu'afiah,⁸⁶ dan beberapa tesis jenjang magister/s2 di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.⁸⁷

⁸⁰ *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 11, Nomor 2, Maret 2017.

⁸¹ Ahmad Zaki Ali, *Disaster Management dalam Kisah Al-Qur'an*, 2012. Muhammad Rifa'i, *Semiotika Kisah Nabi Isa dalam Al-Qur'an*, 2013. Faik Muhammad, *Kisah Nabi Musa dan Nabi Khidir (Studi Kitab Tafsir Al-Misbah dan Tafsir Al-Maragi)*, 2013. Ahmad Fauzi, *Konsep Do'a Para Nabi dalam Al-Qur'an*, 2015. Muhammad Alghifari, *Makna Semiosis Kisah Nabi Nuh dalam Al-Qur'an (Kajian Semiotika Umberto Eco)*, 2016.

⁸² Disertasi di PPs. IAIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Naskah Tidak Diterbitkan, 1995).

⁸³ (Damaskus: Darul Fikri, 2001).

⁸⁴ Dalam Nizar Ali dan Sumedi, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPs. UIN Suka dan Idea Press, 2010).

⁸⁵ Disertasi di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, (Yogyakarta: Naskah Tidak Diterbitkan, 2015).

⁸⁶ *ibriez: Jurnal Pendidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol 1 No 1 Tahun 2016.

⁸⁷ Dzulhaq Nurhadi, *Nilai-nilai Pendidikan Kisah Yusuf AS dalam Al-Qur'an*, 2011. Arfiansyah Harahap, *Nilai-nilai Pendidikan dalam Al-Qur'an (Studi terhadap Kisah Nabi Adam AS dalam Tafsir Al-Kabir (al-Musamma bi) Mafatih al-Ghaib Karya Muhammad Ar-Razi Fakhruddin)*, 2013. Muhammad Mukhlis Abidin, *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Kisah Al-Qur'an: Studi Perbandingan Kisah Nabi Yusuf AS dalam Tafsir Ruh al-Ma'ani karya Mahmud al-Alusi dengan Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi*, 2014. Isnaini, *Konsep Pendidikan Islam dalam Kisah*

Dari berbagai pembahasan tentang kisah Al-Qur'an yang disebutkan di atas, sepanjang telaahan penulis, jelas sekali bahwa belum ada pembahasannya yang fokus pada konsep pendidikan yang sistematis.⁸⁸ Disertasi yang ditulis M. Radhi Al-Hafid yang berjudul *Nilai Edukatif Kisah Al-Qur'an* mengungkapkan nilai edukatif kisah Al-Qur'an berupa pematangan hati nurani dan beberapa modelnya serta strategi pembentukan nilai.⁸⁹ Tampaknya, sebagaimana judul disertasi tersebut, M. Radhi Al-Hafid hanya ingin mengungkapkan nilai edukatifnya saja (abstraktif-normatif), belum mengarah pada pembahasan konsep pendidikan secara sistematis. Hal ini telah disadari oleh M. Radhi Al-Hafid sendiri dengan memberikan saran bagi peneliti selanjutnya untuk meneruskan penelaahan terhadap nilai edukatif kisah Al-Qur'an terutama yang terkait dengan aspek praktis pendidikan, seperti metodologi, materi, media, dan strategi pembelajaran.⁹⁰ Sementara itu, artikel yang ditulis oleh Abdul Mustaqim dengan judul *Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an*, hanya mengungkapkan landasan dimensi pendidikan pada kisah Al-Qur'an, yakni bahwa kisah Al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan 'ibrah (=pelajaran).

Adapun buku yang berjudul *Madrasah al-Anbiyâ'* karya Muhammad Basam Rusydy az-Zain, disertasi yang berjudul *Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Kisah Al-Qur'an* ditulis oleh Muslim Hasibuan, dan beberapa artikel serta tesis jenjang

Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an, 2014. Agus Firmansyah, *Konsep Pendidikan Anak dalam Kisah Ibrahim dan Luqman (Studi tentang Metode dan Materi)*, 2016.

⁸⁸Yang dimaksud dengan konsep pendidikan yang sistematis adalah konsep pendidikan yang memuat kesatuan unsur-unsur yang saling berinteraksi secara fungsional dalam proses pendidikan. Unsur-unsur pendidikan meliputi pengertian pendidikan, dasar pendidikan, tujuan pendidikan, pendidik, peserta didik, materi pendidikan, metode pendidikan, alat/media pendidikan, lingkungan pendidikan, dan evaluasi.

⁸⁹Lihat *Ibid*, hal. 357-473.

⁹⁰Lihat *Ibid*, hal. 527.

S2 (sebagaimana tersebut di atas) membahas berbagai moral keagamaan yang harus dimiliki oleh manusia. Jadi, belum mengungkapkan konsep pendidikan yang sistematis.

Oleh karena itulah, penelitian ini mencoba membahas kisah para nabi dalam Al-Qur'an dengan maksud menemukan konsep pendidikan yang sistematis yang diberi nama konsep pendidikan kenabian.

E. Landasan Teori

Menurut Kuntowijoyo,⁹¹ salah satu pendekatan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap Al-Qur'an adalah apa yang dinamakan dengan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan Al-Qur'an itu terbagi menjadi dua bagian. Bagian pertama berisi konsep-konsep, dan bagian kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal. Bagian pertama yang berisi konsep-konsep, dimaksudkan Al-Qur'an untuk membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai ajaran Islam. Sedangkan bagian kedua yang berisi kisah-kisah historis dan amsal, Al-Qur'an ingin mengajak dilakukannya perenungan untuk memperoleh hikmah. Melalui kontemplasi terhadap kejadian atau peristiwa historis dan juga melalui metafor-metafor yang berisi hikmah tersembunyi, manusia diajak merenungkan hakikat dan makna kehidupan. Banyak sekali ayat yang berisi ajakan semacam itu, tersirat maupun tersurat, baik yang menyangkut hikmah historis ataupun menyangkut simbol-simbol. Jadi, dalam bagian pertama kita diperkenalkan pelbagai *idea-type* tentang konsep-konsep, sedangkan dalam bagian kedua kita diajak mengenal *arche-type* tentang kondisi yang universal, misalnya yang diceritakan dalam bentuk kisah kesabaran nabi Ayyub. Kisah kesabaran nabi Ayyub ini menggambarkan tipe-tipe sempurna yang paling purba tentang betapa gigihnya kesabaran orang beriman menghadapi cobaan apa pun. Al-Qur'an

⁹¹Lihat Kuntowijoyo, *Paradigma ...*, 327-330.

memaksudkan penggambaran *arche-type* semacam ini agar dapat ditarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi. Bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya. Bukan bukti objektif-empirisnya yang ditonjolkan, tapi *ta'wil* subjektif-normatifnya. Nah, memahami pesan-pesan Al-Qur'an dengan cara ini disebut memahami secara sintetik. Hal ini dikarenakan lebih merenungkan pesan-pesan moral Al-Qur'an dalam rangka mensintesisakan penghayatan dan pengalaman subjektif dengan ajaran-ajaran normatif. Melalui pendekatan pemahaman sintetik ini dilakukan subjektivikasi terhadap ajaran-ajaran keagamaan dalam rangka mengembangkan perspektif etik dan moral individu. Ini berarti Al-Qur'an telah berfungsi untuk transformasi psikologis, dan itu sangat penting dalam rangka menciptakan *syakhsiyah-islamiyah* (*islamic personality*), serta penyempurnaan kepribadian Islam. Sungguh pun demikian, ajaran-ajaran keagamaan tidak hanya berfungsi untuk transformasi psikologi seperti itu saja, tapi juga berfungsi pada level yang objektif untuk transformasi kemasyarakatan. Islam mempunyai tugas untuk melakukan perubahan sosial, yaitu yang sesuai dengan cita-cita profetiknya dalam menciptakan masyarakat yang adil dan egaliter yang didasarkan pada iman. Cita-cita profetik semacam ini secara eksplisit juga dinyatakan oleh Al-Qur'an, misalnya dalam Q.S. Ali Imran/3 ayat 110. Ayat ini menyatakan bahwa umat Islam adalah umat terbaik yang pernah diciptakan untuk manusia yang bertugas melakukan amar ma'ruf dan nahi munkar dalam rangka keberimanan kepada Tuhan. Hal ini berarti bahwa misi profetik adalah humanisasi, liberasi, dan transendensi. Persoalannya sekarang adalah bagaimana mewujudkan cita-cita profetik itu, atau bagaimana merumuskan secara objektif cita-cita profetik semacam itu? Dalam kaitan ini tentu ada pendekatan lain untuk mengoperasionalkan konsep-konsep normatif menjadi objektif

dan empiris, yaitu pendekatan analitik. Pendekatan ini lebih memperlakukan Al-Qur'an sebagai data, sebagai suatu dokumen mengenai pedoman kehidupan yang berasal dari Tuhan. Ini merupakan postulat teologis dan teoritis sekaligus. Menurut pendekatan ini, ayat-ayat Al-Qur'an sesungguhnya merupakan pernyataan-pernyataan normatif yang harus dianalisis untuk diterjemahkan pada level yang objektif, bukan subjektif. Ini berarti Al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis. Sebagaimana kegiatan analisis data (dalam metode sains) akan menghasilkan konstruk, maka demikian pula analisis terhadap pernyataan-pernyataan Al-Qur'an akan menghasilkan konstruk-konstruk teoritis Al-Qur'an. Elaborasi terhadap konstruk-konstruk teoritis inilah yang pada akhirnya merupakan kegiatan *qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an.

Jadi, dengan *qur'anic theory building* ini, maka penyusunan teori dan/atau konsep Al-Qur'an memiliki landasan yang sangat kuat. Dan salah satu pernyataan Al-Qur'an yang dapat menghasilkan konstruk-konstruk teoritis dan/atau konsep Al-Qur'an sebagaimana yang dikatakan Kuntowijoyo di atas adalah kisah-kisah dalam Al-Qur'an. Dengan pendekatan sintetik-analitik, kisah Al-Qur'an memaksudkan penggambaran *arche-type* kehidupan agar dapat ditarik pelajaran moral dari peristiwa-peristiwa empiris yang terjadi dalam sejarah, dan bahwa peristiwa-peristiwa itu sesungguhnya bersifat universal dan abadi, bukan data historisnya yang penting, tapi pesan moralnya, bukan bukti objektif-empirisnya yang ditonjolkan, tapi *ta'wil* subjektif-normatifnya.

Secara etimologis kata kisah berasal dari bahasa Arab, mempunyai 2 arti, yaitu: (1) cerita atau rangkaian peristiwa, dan (2) mengikuti jejak.⁹² Dalam Al-Qur'an kata kisah sendiri tidak ditemukan. Al-Qur'an menggunakan kata yang berarti kisah dengan bentuk kata yang lain, yakni dalam bentuk

⁹²Mannâ' al-Qaththân, *Mabâhits* ..., 305.

mashdar (qashash),⁹³ *fi'il mādhi (qash-sha/ qa-shash-naa)*,⁹⁴ *fi'il mudhâri' (ya-qush-shu/ ya-qush-shuun/ na-qush-shu)*,⁹⁵ dan *fi'il amr (uq-sush/ qush-shi)*.⁹⁶ Semua kata ini ada yang mengacu pada arti kisah yang pertama, di antaranya pada Q.S. Ali Imran/3 ayat 62,⁹⁷ dan ada yang mengacu pada arti kisah yang kedua, seperti pada Q.S. al-Kahfi/18 ayat 64,⁹⁸ serta ada yang berarti menerangkan, seperti pada Q.S. al-An'am/6 ayat 57.⁹⁹

Secara terminologis, ada beberapa definisi kisah. Al-Siba'i al-Bayumy, sebagaimana dikutip oleh A. Hanafi,¹⁰⁰ memaknai kisah sebagai karya sastra seorang sastrawan, yang ingin menggambarkan kondisi tertentu (seperti tentang sejarah, moral, dan latar), dengan penggambaran yang bersumber dari perasaan pribadi, pikiran yang muncul dari perasaan ini, dan dari kecenderungan pendapat yang sesuai dengan perasaan dan pemikirannya, sehingga kepribadiannya tercermin dalam penggambaran tersebut, yang membedakannya dari orang lain yang menulis hal yang sama.

Muhammad Ahmad Khalafullah mendefinisikan kisah sebagai karya sastra seorang pengkisah/pengarang atas berbagai peristiwa yang dialami seorang tokoh fiktif atau tokoh historis tetapi peristiwanya fiktif, atau peristiwa-peristiwa itu betul-betul dialami oleh seorang tokoh tetapi kemudian dikemas secara artistik, sehingga di sana sini ada penambahan

⁹³ Diantaranya pada Q.S. Ali Imran/3 ayat 62.

⁹⁴ Diantaranya pada Q.S. al-Qashash/28 ayat 25 dan Q.S. al-Mu'min/40 ayat 78.

⁹⁵ Diantaranya Q.S. al-Naml/27 ayat 76, Q.S. al-An'am/6 ayat 130, dan Q.S. Yusuf/12 ayat 3.

⁹⁶ Diantaranya Q.S. al-A'raf/7 ayat 176 dan Q.S. al-Qashash/28 ayat 11.

⁹⁷ *إن هذا لهو القصص الحق* (Sesungguhnya ini adalah **kisah** yang benar)

⁹⁸ *فارتدا على أثارهما قصصا* (Lalu mereka berdua kembali **mengikuti jejak** mereka)

⁹⁹ *إن الحكم إلا لله يقص الحق وهو خير الفاصلين* (Penetapan hukum itu hanya oleh Allah, Dia **menerangkan** kebenaran dan Dia pemberi penjelasan yang paling baik)

¹⁰⁰ A. Hanafi, *Segi-segi ...*, 13-14.

dan pengurangan.¹⁰¹ Selanjutnya Muhammad Ahmad Khalafullah membagi kisah ke dalam 3 macam, yaitu (1) kisah “sejarah” (*al-qishshah at-târikhiyah*); (2) kisah perumpamaan (*al-qishshah at-tamtsiliyah*); dan (3) kisah legenda/mitos (*al-qishshah al-usthûrah*). Kisah sejarah adalah kisah yang menceritakan tokoh-tokoh tertentu seperti para nabi dan orang-orang terdahulu sebagai sebuah realitas sejarah. Kisah perumpamaan menunjuk pada suatu kisah yang peristiwa-peristiwanya hanyalah untuk menjelaskan dan menerangkan. Model ini tidak mengharuskan peristiwa-peristiwanya harus faktual, melainkan cukup berupa cerita fiktif. Kisah legenda atau mitos mengarah pada kisah yang didasarkan pada suatu mitos. Biasanya kisah mitos dimaksudkan untuk memperkuat suatu tujuan pemikiran atau menjelaskan suatu problem pemikiran.¹⁰²

Manna’ al Qaththan, Musthafa Muhammad Sulaiman, dan T. M. Hasbi Ash Shiddieqy¹⁰³ memaknai kisah Al-Qur’an sebagai berita Al-Qur’an mengenai hal ihwal umat masa lampau, *nubuwa* (kenabian) sebelumnya, dan peristiwa yang terjadi saat Al-Qur’an diturunkan. Dari kategori ini, jelas sekali bahwa peristiwa-peristiwa yang terjadi semasa Al-Qur’an turun dan diberitakan Al-Qur’an –termasuk kisah Nabi Muhammad yang ada dalam Al-Qur’an – tidak dikategorikan sebagai kisah para nabi dalam Al-Qur’an, tetapi dikategorikan sebagai rekaman peristiwa masa Nabi Muhammad.

Dari keterangan para pakar di atas, jelas sekali adanya kesamaan pandangan bahwa Al-Qur’an bukan kitab sejarah. Kisah Al-Qur’an hanyalah merupakan salah satu dari sarana yang dipergunakan Al-Qur’an untuk mewujudkan tujuan-tujuannya. Dan sebagaimana lazimnya karya sastra, kisah Al-

¹⁰¹Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann ...*, 118.

¹⁰²*Ibid*, 119-120.

¹⁰³Lihat, Manna al Qaththan, *Mabâhits ...*, 306; Musthafa Muhammad Sulaiman, *Al-Qishshah fi al-Qur’ân al Karîm*, (Mesir: Amânah, 1994), 16; dan T. M. Hasbi ash Shiddieqy, *Ilmu-ilmu Al-Qur’an*, (Jakarta, Bulan Bintang, 1972), 176.

Qur'an juga memiliki apa yang disebut oleh Robert Stanton sebagai fakta cerita, yaitu tokoh, alur/peristiwa, dan latar.¹⁰⁴ Dengan demikian, kisah Al-Qur'an sangat relevan dikaji dengan pendekatan telaah sastra.

Al-Qur'an tampaknya memanfaatkan faktor-faktor psikologis kisah sebagai salah satu senjata untuk berdebat dan berdialog, menyampaikan berita gembira dan ancaman, menjelaskan dan mengukuhkan dakwah Islam, dan meneguhkan hati Nabi SAW dan hati para pengikutnya dari kaum Muhajirin dan Anshar.¹⁰⁵ Untuk tujuan ini, Al-Qur'an menyatakan:

“Dan semua kisah dari rasul-rasul Kami ceritakan kepadamu, ialah kisah-kisah yang dengannya Kami teguhkan hatimu; dan dalam surat ini telah datang kepadamu kebenaran serta pengajaran dan peringatan bagi orang-orang yang beriman.”¹⁰⁶

Pengaruh kisah di jazirah Arab pada saat Al-Qur'an turun sangat besar. Kisah menjadi andalan para musuh dakwah ketika mereka berupaya melakukan tipu daya terhadap Nabi Muhammad SAW dan menandingi Al-Qur'an. Nadlr bin Hârits, menurut sebuah sumber, pernah melakukan hal ini. Seperti halnya Nabi Muhammad SAW, ia duduk memperdengarkan kisah-kisah dari Persia dan kisah-kisah Rustum dan Ekspanderia kepada orang-orang Quraisy agar mereka meninggalkan Nabi SAW.¹⁰⁷

Dengan kisah, Al-Qur'an tidak semata-mata bercerita, tetapi sebenarnya ingin menyampaikan sesuatu kepada pendengar. Penampilan berbagai peristiwa (plot) yang

¹⁰⁴Robert Stanton menyebut tokoh, plot, dan latar sebagai fakta cerita, karena ketiga hal inilah yang akan dihadapi, dan dapat diimajinasi oleh pembaca secara faktual jika membaca cerita. Lihat Burhan Nurgiyantoro, *Teori Pengkajian Fiksi*, (Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Cet. III, 2000), 216.

¹⁰⁵Muhamamd Ahmad Khalafullah, *Al-Fann ...*, 6.

¹⁰⁶Q.S. Hûd/11 ayat 120.

¹⁰⁷Muhammad Ahmad Khalafullah, *Al-Fann ...*, 6.

eksistensinya terwujud dalam tokoh dan latar pada hakikatnya juga bermakna pengemukaan gagasan.¹⁰⁸ Di dalam kisah, apa yang disebut oleh Scholes sebagai *an imitation of life* (tiruan kehidupan) itu disajikan, sehingga pendengar akan lebih memahami hidup dan problematika-problematikanya.¹⁰⁹ Beragam tokoh, narasi, dan dialog di dalam kisah akan membawa pendengar kepada sebuah dunia yang *like life*, dunia yang seperti nyata. Aneka ragam watak orang dengan segala pikiran, kemauan, dan prilakunya yang ditemukan dalam kehidupan nyata dapat dibaca dalam kisah dari berbagai macam tokoh, narasi, dan dialognya.

Tepat sekali apa yang dikatakan oleh Abdul Mustaqim bahwa kisah Al-Qur'an mampu memadukan tiga aspek sekaligus, yaitu *pertama*, dimensi *haqîqî-wâqî'î*, artinya bahwa cerita itu benar-benar terjadi, bukan fiktif; *kedua*, dimensi *al-fanni al-balâghî*, yakni cara menuturkan kisah itu dengan indah dan mengesankan, meski kadang ada kisah yang diulang-ulang, tetapi cara pengulangannya tidak monoton, melainkan variatif-kreatif, sesuai dengan pesan moral yang hendak dituju oleh al-Qur'an; dan *ketiga*, dimensi *at-ta'limî wa at-tarbawî*, yakni bahwa kisah-kisah itu mengandung pesan-pesan moral bagi pendidikan manusia.¹¹⁰ Dan lebih tegas lagi Abdul Mustaqim juga mengatakan bahwa salah satu tujuan kisah Al-Qur'an adalah tujuan edukatif, yakni bahwa kisah Al-Qur'an membawa pesan-pesan moral dan nilai-nilai pendidikan yang sangat berguna bagi pembaca dan pendengar kisah tersebut untuk dijadikan *'ibrah* (=pelajaran).¹¹¹

Adapun khusus mengenai relevansi kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan konsep pendidikan, Muhammad Basam Rusydy

¹⁰⁸Burhan Nurgiyantoro, *Teori ...*, 92.

¹⁰⁹Panuti Sudjiman, *Memahami Cerita Rekaan*, (Bandung: Pustaka Jaya, 1992), 15.

¹¹⁰Abdul Mustaqim, Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an, dalam Nizar Ali dan Sumedi, *Antologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: PPs. UIN Suka dan Idea Press, 2010), 227.

¹¹¹*Ibid.*, 229.

az-Zain menyatakan bahwa dari gambaran kehidupan para nabi yang ada dalam Al-Qur'an, jelas sekali bahwa para nabi membangun dasar akidah yang benar, memfungsikan akal dan menghilangkan kebodohan, mengajak pada pembaharuan, serta memperbaiki jalan hidup manusia. Para nabi diutus untuk menjadikan manusia sebagai khalifah, membina akidah dan akhlak manusia, memperbaiki sifat dan karakter manusia, mengembangkan nalar dan potensi manusia. Ringkasnya tujuan diutusnya para nabi adalah untuk pembentukan manusia,¹¹² atau yang sering diungkapkan dengan istilah "memanusiakan manusia" sebagai intisari dari pendidikan.¹¹³ Bagi Muhammad Basam Rusydy az-Zain kehidupan para nabi diibaratkan seperti sebuah sekolah. Hal inilah yang telah menginspirasi dalam menyusun buku yang berjudul *Madrasah al-Anbiyâ'*.

Dengan berpijak pada gagasan Kuntowijoyo yang dinamakan dengan *Qur'anic theory building*, yaitu perumusan teori Al-Qur'an, dan konsep hubungan kisah dan pendidikan yang dikemukakan oleh Abdul Mustaqim, serta teori kenabian yang dikemukakan oleh Muhammad Basam Rusydy az-Zain di atas, maka penelitian yang bermaksud menemukan teori pendidikan qur'ani berupa konsep pendidikan yang dielaborasi dari kisah para nabi dalam Al-Qur'an, yang selanjutnya dinamakan dengan konsep pendidikan kenabian, dapat dinyatakan memiliki landasan teoritis yang sangat kuat. Untuk melakukan kajian ini, tentu saja harus didukung oleh pendekatan multidisipliner yang melibatkan ilmu tafsir, ilmu sastra, dan ilmu pendidikan yang dibahas secara khusus pada bab II.

F. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan multidisipliner. Penelitian kualitatif dalam arti

¹¹²Muhammad Basam Rusydy az-Zain, *Madrasah ...*, 10.

¹¹³Ahmad Tafsir, *Filsafat ...*, 33.

memfokuskan penelitian pada analisis dan pemaknaan. Bukan semata-mata penekanan pada jenis data, tetapi lebih menekankan pada penelaahan esensi, serta mencari makna dibalik frekwensi dan variasi dengan menggunakan pola divergen, horizontal, kreatif, dan herarkis, disamping pola pikir konvensional linier dan non-linier.¹¹⁴

Sedangkan pendekatan multidisipliner yang dimaksudkan di sini secara definitif adalah penelitian yang melibatkan lebih dari satu disiplin ilmu. Pendekatan multidisipliner tersebut dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu, a) multidisiplin itu sendiri, b) transdisiplin atau antardisiplin, dan c) krosdisiplin atau interdisiplin. Dasar perbedaan ketiga macam pendekatan multidisipliner tersebut adalah intensitas hubungan antar ilmu yang bersangkutan. Dalam model pertama (multidisiplin) kedudukan ilmu relatif sama, hubungan masing-masing ilmu relatif longgar. Dalam model yang kedua (antardisiplin) dan model yang ketiga (interdisiplin) salah satu ilmu memiliki posisi yang lebih dominan. Perbedaannya, dalam model yang ketiga (interdisiplin) ilmu-ilmu yang terlibat seolah-olah telah lebur menjadi satu dengan cara menetapkan pola-pola hubungan yang tetap, termasuk teori dan metodenya.¹¹⁵

Adapun pendekatan multidisipliner yang digunakan di sini adalah model yang pertama (multidisiplin), dalam upaya mengembangkan disiplin ilmu pendidikan dengan disiplin ilmu lain yang relevan, serta memadukan cara kerja sejumlah bidang keahlian dan spesialisasi untuk menghasilkan atau membangun teori, menemukan dan mengembangkan suatu konsep.¹¹⁶ Maka penelitian ini menempatkan ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung kisah para nabi sebagai sentral kajian. Ayat-ayat itu diperlakukan sebagai "teks", namun tetap bertitik tolak dari kewahyuanannya, sesuai dengan fungsi

¹¹⁴Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990), 6.

¹¹⁵Nyoman Kutha Ratna, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. XIII, 2015), 330-331.

¹¹⁶Noeng Muhadjir, *Metodologi ...*, 108.

Alquran, maka dikembangkan pemaknaan kualitatif, sambil tetap berkonsultasi dengan kerangka teoritisnya secara multidisipliner yang mencakup Ilmu Tafsir, Ilmu Sastra, dan Ilmu Pendidikan.

Dalam pendekatan multidisipliner ini dipadukan beberapa metode dari disiplin ilmu yang relevan. Di sini akan dipadukan antara metode tafsir mawdhu'i dari disiplin ilmu tafsir/ilmu agama islam dengan metode Strukturalisme dan Hermeneutika dari disiplin ilmu sastra, serta dengan ilmu pendidikan (penjelasan lebih lanjut pada Bab II). Hal ini memungkinkan karena prosedur metode-metode tersebut, di samping dapat dibaurkan, juga pentahapannya dapat diurut sedemikian rupa, sehingga merupakan suatu keterkaitan yang sistematis. Meskipun demikian, sejak pada perencanaan penelitian, sampai pada operasionalisasi metodologisnya, disadari kelemahan pepaduan ini. Kelemahan itu, terutama karena masing-masing metode mempunyai landasan filosofis dan sistem pengembangannya sendiri-sendiri. Untuk mengatasi kelemahan ini, dilakukan pemilahan sesuai dengan tahapan penelitian. Tahap menyunting dan meringkas kisah para nabi dalam Al-Qur'an, orientasi metodologisnya pada metode tafsir mawdhu'i. Tahap menguraikan spesifikasi struktur dan makna kisah para nabi dalam Al-Qur'an, orientasi metodologisnya pada metode strukturalisme dan hermeneutika. Dan tahap konseptualisasi pendidikan kenabian, orientasi metodologisnya pada Ilmu Pendidikan.

Dengan multipendekatan seperti disebutkan dan dengan pepaduan metode-metode di atas, daya tarik tema kasus atau wacana yang dimunculkan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dibawa ke dalam pengalaman nyata manusia, utamanya dalam konseptualisasi pendidikan kenabian. Spesifikasi dan tema kisah para nabi dalam Al-Qur'an ditampilkan lewat simbol-simbol untuk mengejar makna dan fenomena yang lebih esensial dari konsep pendidikan yang dikandungnya.

Jadi, penelitian ini menempatkan kisah para nabi dalam Al-Qur'an sebagai sentral kajian. Kisah para nabi tersebut dihimpun, diolah, dan dianalisis melalui pemaduan antara metode tafsir mawdhu'i dengan metode Strukturalisme dan Hermeneutika serta Ilmu Pendidikan dengan prosedur dan tahapan sebagai berikut:

1. Tahap penghimpunan ayat-ayat yang mengandung kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan penyuntingan kisah dengan penekanan pada unsur-unsur kisah. Ayat-ayat itu ditata terkadang dalam hubungan linier, dan terkadang juga dalam hubungan non-linier. Suntingan kisah menjadi bahan pertimbangan dalam pemaknaan.
2. Tahap strukturisasi dan analisis unsur-unsur intrinsik dalam rangka pemaknaan kisah para nabi dalam Al-Qur'an dengan bentuk yang sistematis.
3. Tahap perumusan dan penyusunan konsep pendidikan kenabian yang didasarkan pada struktur dan makna kisah para nabi dalam Al-Qur'an.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini terdiri dari 5 bab. Bab *pertama* memuat pendahuluan, memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan. Bab *kedua* berisi teori-teori yang digunakan dalam penelitian ini, terdiri dari Ilmu Tafsir (Tafsir Mawdhu'i), Ilmu Sastra (Strukturalisme dan Hermeneutika), dan Konsep Umum Pendidikan. Bab *ketiga* menyajikan analisis struktural kisah para nabi dalam Al-Qur'an, terbagi menjadi analisis unsur-unsur intrinsik kisah para nabi dalam Al-Qur'an dan estetika struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an. Bab *keempat* membangun konsep pendidikan kenabian. Bab *kelima* berupa penutup, berisi simpulan dan saran.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dari pembahasan di atas, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Berdasarkan hasil analisis intrinsik terhadap struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an dapat dinyatakan bahwa kisah para nabi dalam Al-Qur'an tidak bisa disebut secara mutlak sebagai sejarah, sebagaimana juga tidak bisa disebut secara mutlak sebagai karya sastra. Kisah para nabi dalam Al-Qur'an terkadang diungkapkan hanya dengan kalimat-kalimat berita atau bersifat informatif, tanpa menggunakan unsur-unsur intrinsik seperti sebuah karya sastra. Ini berarti kisah para nabi dalam Al-Qur'an dapat dikatakan sebagai sebuah berita yang harus diterima kebenarannya sebagaimana sejarah. Namun terkadang kisah para nabi dalam Al-Qur'an diungkapkan juga dalam bentuk naratif, yakni memanfaatkan unsur-unsur intrinsik – seperti tokoh, plot/alur cerita, latar, dan dialog – sebagaimana sebuah karya sastra, sehingga seolah-olah seperti sebuah novel atau cerpen. Jadi, sangat mungkin mengkategorikan kisah para nabi dalam Al-Qur'an sebagai fiksi historis (*historical fiction*), yakni sejarah yang diungkapkan dalam bentuk karya sastra, atau sebuah karya sastra yang dibangun dari petikan-petikan sejarah. Dari sini tampak sekali bahwa struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an memiliki karakteristik tersendiri yang sulit untuk ditiru oleh teori-teori sastra biasa, karena merupakan keterpaduan antara aspek edukasi dan aspek seni yang terkandung di dalamnya. Aspek edukasi berupa '*ibrah* (=pelajaran) yang dapat dijadikan pedoman hidup manusia untuk membentuk

dirinya menjadi manusia seutuhnya. Sedangkan aspek seni berupa kemampuan ungkapan bahasa Al-Qur'an dalam memaparkan kisah para nabi yang dapat mempengaruhi jiwa dan akal manusia sehingga bisa menerima hidayah/petunjuknya (*al-lughah al-'âthifiyah*). Dengan demikian, struktur kisah para nabi dalam Al-Qur'an merupakan indikator bahwa Al-Qur'an adalah kitab hidayah/petunjuk dari Tuhan Yang Maha Esa, dan tentu saja yang terpenting dari kisah para nabi tersebut adalah '*ibrah* (=pelajaran) yang harus diambil dari kisah para nabi tersebut.

2. Dengan menggunakan metode *majâz khithâbî* dalam pembacaan terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur'an, ditemukan '*ibrah* (=pelajaran) dalam bentuk konsep pendidikan kenabian. Adapun substansi konsep pendidikan kenabian yang diambil dari '*ibrah* (=pelajaran) kisah para nabi dalam Al-Qur'an adalah spritualitas pendidikan. Yang dimaksud dengan spritualitas di sini adalah hal-hal yang berkaitan dengan kejiwaan manusia berbasis ketundukan kepada Tuhan Yang Maha Esa, dengan semboyan Tuhan ada, maka saya ada, atau saya ada, karena Tuhan ada. Dengan demikian, spritualitas pendidikan – sebagai substansi dari konsep pendidikan kenabian – dapat diartikan proses pendidikan seolah-olah seperti sebuah "kawah candradimuka" yang menggembelng jiwa manusia untuk tunduk kepada Tuhan Yang Maha Esa menuju terbentuknya manusia yang seutuhnya. Hal ini dapat ditemukan dalam konsep pendidikan kenabian yang tercermin dari 10 unsur pendidikan, yaitu:

- a) Hakikat pendidikan dalam konsep pendidikan kenabian adalah proses kehidupan manusia sejak prenatal hingga wafat, yakni kehidupan manusia yang senantiasa diwarnai dengan pertarungan antara yang baik dan yang jahat. Yang baik harus diperjuangkan,

sedangkan yang jahat harus dilenyapkan. Kesadaran penuh di dalam jiwa tentang adanya kebenaran yang harus diperjuangkan demi melawan kejahatan yang harus dilenyapkan adalah *sunnatullâh* untuk mendidik manusia menjadi seutuhnya.

- b) Dasar pendidikan dalam konsep pendidikan kenabian adalah wahyu Tuhan dan akal yang sehat/logis manusia. Wahyu Tuhan dan akal yang sehat/logis manusia mencerminkan nilai yang universal tentang keseluruhan aspek kehidupan manusia. Wahyu Tuhan dan akal yang sehat/logis manusia merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat mengantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan, yakni membentuk manusia seutuhnya.
- c) Tujuan pendidikan dalam konsep pendidikan kenabian adalah membentuk manusia seutuhnya yang senantiasa mampu menebar kebaikan dan melenyapkan keburukan, selamat dan menyelamatkan manusia dari keangkaramurkaan. Manusia seutuhnya di sini adalah manusia yang memiliki 4 ilmu secara integratif, yaitu ilmu ketuhanan, ilmu kemanusiaan, ilmu kealaman, dan ilmu mistik, sehingga hidupnya seimbang antara kebutuhan jiwa dan raga, individu dan masyarakat, sejalan antara ilmu dan amal, dan selamat dunia dan akhirat.
- d) Pendidik dalam konsep pendidikan kenabian adalah pewaris para nabi yang mengemban tanggung jawab amanah Tuhan. Jati diri seorang pendidik adalah kesadaran bahwa dia berada dalam sebuah tanggung jawab untuk menyelamatkan orang lain dari keangkaramurkaan.
- e) Peserta didik yang utama dalam konsep pendidikan kenabian adalah masyarakat. Hanya saja, masyarakat seutuhnya akan bisa terwujud setelah ditopang oleh keutuhan pribadi. Oleh karena itu lah peserta didik

yang pertama adalah diri pribadi masing-masing. Setiap orang harus menyadari kewajibannya untuk mendidik dirinya sendiri tanpa kecuali.

- f) Materi pendidikan dalam konsep pendidikan kenabian ada 4 bidang ilmu, yaitu (1) ilmu ketuhanan, (2) ilmu kemanusiaan, (3), ilmu alam, dan (4) ilmu mistik. Ilmu ketuhanan adalah ilmu yang membahas tentang kepercayaan dan ketaatan hanya kepada Tuhan. Ilmu kemanusiaan adalah ilmu yang berbicara tentang hakikat manusia dan tata cara hubungan antar sesama manusia. Ilmu kealaman adalah ilmu yang mempelajari tata cara pemanfaatan alam. Dan ilmu mistik adalah ilmu yang membahas tentang adanya kekuatan di balik realitas. Ilmu ketuhanan, ilmu kemanusiaan, dan ilmu kealaman harus ditranspormasikan kepada setiap orang/peserta didik secara seimbang dan integratif, sehingga secara otomatis memperoleh ilmu mistik
- g) Metode pendidikan yang paling mendasar dalam konsep pendidikan kenabian adalah metode do'a. Inti do'a adalah permohonan kepada Tuhan agar diberi kebaikan dan dijauhkan dari keburukan. Banyak harapan dalam setiap do'a, salah satunya menggiring seseorang menuju ke arah yang lebih baik dan menjauh dari keburukan.
- h) Alat/media pendidikan yang paling menonjol dalam konsep pendidikan kenabian adalah hukuman dan ganjaran. Hukuman sangat efektif dalam menunjukkan suatu kesalahan, sebaliknya ganjaran akan mempertegas sebuah kebenaran.
- i) Lingkungan pendidikan yang paling signifikan dalam konsep pendidikan kenabian adalah masyarakat. Pendidikan yang berasal dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat menimbulkan rasa *self of belonging* terhadap keadaan atau kondisi yang

ada dalam masyarakat, yang pada gilirannya tentu menumbuhkan rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap keberlangsungan kehidupan masyarakat yang mengelilinginya, dan akhirnya terwujudlah masyarakat seutuhnya.

- j) Evaluasi pendidikan yang paling menonjol dalam konsep pendidikan kenabian adalah evaluasi diri. Evaluasi diri artinya setiap orang mengevaluasi hasil kerjanya sendiri. Salah satu bentuk evaluasi diri adalah meminta ampun kepada Tuhan sebagaimana yang dicontohkan oleh para nabi.

B. Saran

Sebagaimana dimaklumi, bahwa penelitian ini mengkaji kisah para nabi dalam Al-Qur'an dengan perspektif pendidikan. Oleh karena itu ada 2 hal yang barangkali perlu disarankan kepada para penggiat peneliti Al-Qur'an, yaitu:

1. Sangat mungkin dilakukan kajian terhadap kisah para nabi dalam Al-Qur'an dengan perspektif yang lain, misalnya politik, ekonomi, hukum, sosial, dan budaya.
2. Analisis bahasa dan sastra harus dijadikan landasan metodologis bagi penelitian Al-Qur'an/ Tafsir, karena Al-Qur'an berbahasa Arab dan bahasa yang digunakan sarat dengan unsur-unsur seni. Tanpa menggunakan analisis bahasa dan sastra, tentu sulit dalam menangkap makna yang dikandung Al-Qur'an.

Akhirnya, semoga penelitian ini dapat bermanfaat dan mendapatkan ridha dari Allah SWT. Amin (*wallahu a'lam*)



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Abdurrahman Saleh, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al Qur'an*, Jakarta: Rineka Cipta, Cet. II, 1994.
- Abdurrahim, Muhammad, *Mu'jizât wa 'Ajâ-ib min al-Qur'ân*, Beirut: Dâr al Fikr, 1995.
- Abrams, M. H., *A Glossary of Literary Terms*, New York: Holt, Rinehart and Winston, 1981.
- , *The Mirror dan the Lamp: Romantic Theory and the Critical Tradition*, New York: Oxford University Press, 1980.
- Abu Zahrah, Muhammad, *Al-Qur'an al-Mu'jizah al-Kubrâ*. Beirut: Dar al-Fikr al-'Arabiyy, t.t.
- Abu Zayd, Nasr Hamid, *Naqd al-Khithâb al-Dînî*, Kairo: Sinâ li al-Nasyr, 1992.
- Aminuddin, *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*, Bandung: Sinar Baru, 1991.
- Arifin, Bey, *Rangkaian Cerita Dalam Al-Qur'an*, Bandung: PT. Al-Ma'arif, Cet.VII, 1971.
- Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1990.
- Assegaf, Abd. Rachman, "Membangun Format Pendidikan Islam di Era Globalisasi" dalam Imam Machali dan Musthofa (Ed), *Pendidikan Islam dan Tantangan Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruz Media, 2004.
- Awdlîn, Ibrahim, *Al-Bayân al-Qashashy fî al-Qur'ân al-Karîm*, Riyâdl: Dâr al Ashhâlah, 1990.

Badawy, Ahmad Ahmad, *Min Balagât al-Qur'an*, Kairo: Dar Nahdah Misr, 1950.

Bahjat, Ahmad, *Nabi-nabi Allah*, Jakarta: Qisthi Press, 2007.

Baidan, Nashruddin, *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. I, 1998.

-----, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2011.

Basir, Abd., *Model Pendidikan Keluarga Qur'ani*, Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2015.

Budianta, Melani, dkk, *Membaca Sastra (Pengantar Memahami Sastra untuk Perguruan Tinggi)*, Magelang: Indonesia Tera, 2006.

Budiyanto, Mangun, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, 2013.

Buseri, Kamrani, *Dasar, Asas, dan Prinsip Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2014.

Bustâny, Mahmûd al-, *Dirâsât Fanniyyat fî Qashash al-Qur'an*, Beirut: Dâr al Balâgah, 1989.

Buthy, Muhammad Said Ramadhan al-, *Min Rawai'i al-Qur'an*, Damaskus: Maktabah al-Farabi, 1972.

Chirzin, Muhammad, *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an*, Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Prima Yasa, 1998.

Cragg, Kenneth, *The Event of the Qur'an*, London: George Allen & Unwin Ltd., 1971.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1984.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Ruhama, 1994.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Edisi Kedua, Cet. IV, 1995.

Echols, John M. dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, Jakarta: PT. Gramedia Utama, Edisi Ketiga, 1994.

Edidarmo, Toto, "Wacana Naratif Kehidupan Nabi Isa dalam Al-Qur'an", *Jurnal Arabiyat* Vol. I, No. 1, Juni 2014.

Fadjar, A. Malik, *Reorientasi Pendidikan Islam*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam FAJAR DUNIA, Cet. I, 1999.

Faisol, M., "Interpretasi Kisah Nabi Musa Perspektif Naratologi Al-Qur'an", *ISLAMICA: Jurnal Studi Keislaman* Volume 11, Nomor 2, Maret 2017.

Fananie, Zainuddin, *Telaah Sastra*, Surakarta: Muhammadiyah University Press, Cet. III, 2002.

Farmawi, Abd. Al-Hayy al-, *Metode Tafsir Mawdu'iy Suatu Pengantar*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996.

Faruqi, Isma'il Raji al-, *Islamisasi Pengetahuan*, terj. Anas Wahyuddin, Bandung: Pustaka, 1984.

Fikri, Ali, *Jejak-jejak Para Nabi (Seri I dan II)*, Terj. Muzammal Noer, Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2003.

Hafid, M. Radhi Al, *Nilai Edukatif Kisah Alqur'an*, Disertasi di PPs. IAIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta: Naskah Tidak Diterbitkan, 1995.

Hamalik, Oemar, *Media Pendidikan*, Bandung: Citra Aditya Bakti, 1989.

-----, *Pengajaran Unit*, Bandung: Alumni, 1982.

Hanafi A, *Segi-segi Kesusasteraan Pada Kisah-kisah Al-Qur'an*, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1984.

Hanafi, Hasan, *Islam in the Modern Word: Religion, Ideologi, and Development Vol. I*, Cairo: The Anglo Egiption Bookshop, 1995.

Hartoko, Dick dan B. Rahmanto, *Kamus Istilah Sastra*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.

Hawi, Akmal, *Dasar-dasar Pendidikan Islam*, Palembang: IAIN Raden Fatah Press, 2005.

Hidayat, Moh. Wakhid, "Qasas Al-Qur'an dalam Sudut Pandang Prinsip-prinsip Strukturalisme dan Narasi", *Jurnal Adabiyat* Vol. 8, No.1, Juni 2009.

Husain, Syed Sajjad dan Syed Ali Ashraf, *Menyongsong Keruntuhan Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Gema Insani Press, Cet. ke-5, 1994.

Husni, Munawir, *Studi Keilmuan Al-Qur'an Jilid II*, Yogyakarta: Binafsi Publisher, 2015.

Jabiri, Muhammad Abid al-, *Nahnu wa Turâts: Qirâ'ah Mu'âshirah fî Turâtsinâ al-Falasafî*, Beirut: Al-Markaz al-Tsaqafi al-Arabi, 1993.

Karamâny, Mahmûd bin Hamzah bin Nashr al-, *Asrâr al-Takrâr fî al-Qur'ân*, Kairo: Dâr al 'Ulûm, 1978.

Karim, M. Rusli, "Pendidikan Islam di Indonesia dalam Transformasi Sosial Budaya", dalam Muslih Usa (Ed.) *Pendidikan Islam di Indonesia antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991

Kasir, Ibnu, *Qishashul Anbiyâ' (Kisah Para Nabi)*, Surabaya: Amelia, Cet. I, 2008.

Khalafullah, Muhammad A., *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah*, Terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin, Jakarta: Paramadina, 2002.

Khalafullah, Muhammad Ahmad, *Al-Fann al-Qashashy fi al-Qur'an al-Karim*, Kairo: Maktabah al-Anglo al-Misriyah, Cet. IV, 1972.

Khalidi, Shalah al-, *Kisah-kisah Al-Qur'an* Jakarta: Gema Insani Press, 1999.

Klar, M.O., "Through the Lens of the Adam Narrative: A Reconsideration of Sūrat al-Baqara", *Journal of Qur'anic Studies* 17.2 (2015).

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam: Interpretasi Untuk Aksi*, Bandung: Mizan, Cet. IV, 1994.

Kurinasih, Imas dan Berlin Sani, *Implementasi Kurikulum 2013, Konsep dan Penerapan*, Surabaya: Kata Pena, 2014.

Kusnadi, "Komunikasi Interpersonal pada Kisah Ibrahim (Studi Analisis Kisah dalam Al-Qur'an)", *Istinbath/No.15/Th. XIV/Juni/2015*.

Langgung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, Jakarta: Al-Husna Zikra, 2000.

Mahliatussikah, Hanik, "Analisis Kisah Nabi Yusuf dalam Al-Quran Melalui Pendekatan Interdisipliner Psikologi Sastra", *Arabi: Journal of Arabic Studies*, Vol. 1, No. 2, 2016.

Mahmud, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Pustaka Setia, 2011.

Makmuri, Didi Junaedi, dan M. Maimun, "Penafsiran Mirza Bashiruddin Tentang Ayat-Ayat Penyaliban, Kewafatan Dan Kebangkitan Nabi Isa as. (Kajian

Tematik Dalam Tafsir Shaghir)”, *Diya al-Afkar* Vol. 4 No. 2 Desember 2016.

Manzhur , Abu al-Fadl Jamal al-Din Muhammad bin Makram Ibnu, *Lisan al-Arab Jilid 5*, Beirut: Dar ash-Shadir, 1990.

Maunah, Binti, *Metode Pengajaran Agama Islam*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Mawla, Muhammad Ahmad Jâdul, dkk, *Qashash al-Qur’ân*, Beirut: Dâr al Jîl, 1988.

Meisami, Julie Scott dan Paul Starkey, *Encyclopedia of Arabic Literature Vol. 1*, London: Routledge, 1998.

Meuleman (penyunting), *Tradisi, Kemodernan dan Metamodernisme*, Yogyakarta: LKiS, 1996.

Mikulicova, Mlada, “Adam’s Story in the Qur’an”, *Theologica* 2014 – roč. 4, č. 2.

Minarti, Sri, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2013.

Muhadjir, Noeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1990.

Muhaimin dan Abd. Mujib, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Muhsin, Amina Wadud, *Wanita di Dalam Al-Qur’an*, Bandung: Pustaka, 1994.

Murdodiningrat, K. R. M. T. H., *Kisah Teladan 25 Nabi dan Rasul Dalam Al-Qur’an*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.

Musayadah, Khorir Robihatul dan Evi Mu’afiah, “Komunikasi Edukatif dalam Perspektif Alquran (Analisis Kisah

Musa)", *ibriez: Jurnal Kependidikan Dasar Islam Berbasis Sains* Vol 1 No 1 Tahun 2016.

Mustaqim, Abdul, Nilai-nilai Pendidikan dalam Kisah Al-Qur'an, dalam Nizar Ali dan Sumedi, *Antologi Pendidikan Islam*, Yogyakarta: PPs. UIN Suka dan Idea Press, 2010.

Muwaffiqoh, "Kisah Nabi Zakaria dalam Surat Maryam (Kajian Semiotika Al-Qur'an)", *Qaf*, Vol. I, No. 01, September 2016.

Nahdiyyin, Khairon, "Kisah Adam Dalam Al-Qur'an (Sebuah Analisis Struktural)", *Jurnal Adabiyyat* Vol. 3, No. II, Juli 2004.

Nahlawi, Abdurrahman An, *Pendidikan Islam di Rumah, Sekolah, dan Masyarakat*, Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Nata, Abudin, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2010.

Nizar, Samsul, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Praktis dan Teoritis*, Jakarta: Ciputat Press, 2002.

Noor, Akmaludin dan Aa Fuad Mukhlis, *Alquran Tematis Kisah-kisah Dalam Alquran 1 dan 2*, t.tp.: Simaq, Cet. 2, 2010.

Nurdiyantoro, Burhan, *Teori Pengkajian Fiksi*, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Cet. III, 2000.

Purwanto, M. Ngalim, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. 15, 2003.

Qalyubi, Syihabuddin, *Stilistika Al-Qur'an Makna di Balik Kisah Ibrahim*, Yogyakarta: LKiS, 2009.

-----, *Stilistika Al-Qur'an*, Yogyakarta: Belukar, Cet. II, 2008.

Qashaby, Mahmûd Zalth al-, *Qadlâyâ al Takrâr fî al-Qashashi al-Qur'âny*, Kairo: Dâr al Anshâr, 1978.

Qaththân, Mannâ' al-, *Mabâhis fî Ulûm al Qur'ân*, t.tp: Mansyurat al-Asri al-Hadis, 1990.

Qomar, Mujamil, *Epistemologi Pendidikan Islam*, Jakarta: Erlangga, Cet. ke-3, 2007.

Quthb, Sayyid, *al-Tashwîr al-Fanny fî al-Qur'ân*, Kairo: Dâr as-Syuruq, Cet. XVII, 2004.

Rahman, Fazlur, *Islam dan Modernitas Tentang Transformasi Intelektual*, Terj. Ahsin Muhammad, Bandung: Pustaka, 1985.

Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kalam Mulia, Cet. 12, 2015.

Ratna, Nyoman Kutha, *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. XIII, 2015.

Ridha, M. Rasyid, *Tafsîr Al-Manâr I*, Kairo: Muhammad Ali Sabih wa Auladuh, 1375 H.

Rochman AR, Fatchur, *Kisah-kisah Nyata Dalam Al-Qur'an*, Surabaya: Apollo, 1995.

Ryan, Michael, *Teori Sastra Sebuah Pengantar Praktis*, Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

Sadiman, Arief S., dkk, *Media Pendidikan; Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Pres, 2010.

- Saleh, Ahmad Syukeri, *Metodologi Tafsir Al-Qur'an Kontemporer Dalam Pandangan Fazlur Rahman*, Jambi: Sulthan Thaha Press, 2007.
- Sanaky, Hujair AH., *Pembaharuan Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Kaukaba, 2015.
- Sangidu, *Penelitian Sastra: Pendekatan, Teori, Metode, Teknik, dan Kiat*, Yogyakarta: Seksi Penerbitan Sastra Asia Barat Fakultas Ilmu Budaya UGM, Cet. III, 2007.
- Saridjo, Marwan, *Bunga Rampai Pendidikan Agama Islam*, Jakarta: Amissco, 1996.
- Setiawan, Benni, *Agenda Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.
- Setiawan, M. Nur Kholis, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar*, Yogyakarta: elSAQ Press, 2005.
- Shabuniy, Muhammad Ali ash-, *Terjemahan an-Nubuwwah wa al-Anbiya/ Kenabian dan Para Nabi*, Surabaya: PT. Bina Ilmu, Cet. I, 1993.
- Shiddieqy, T. M. Hasbi ash, *Ilmu-ilmu Alqur'an*, Jakarta: Bulan Bintang, 1972.
- Shihab, M. Quraish, *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 1992.
- Soeratno, Siti Chamamah, *Penelitian Sastra: Tinjauan Tentang Teori dan Metode Sebuah Pengantar*, dalam Jabrohim Jabrohim (Editor), *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2012.
- Soetopo, Hendyat, *Pendidikan & Pembelajaran; Teori, Permasalahan dan Praktik*, Malang: UMM Press, 2005.

Soyomukti, Nurani, *Teori-teori Pendidikan Tradisional, (Neo) Liberal, Marxis-Sosialis, Postmodern*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.

Stanton, Robert, *Teori Fiksi*, Terj. Sugihastuti dan Rossi Abi Al Irsyad, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. II, 2012.

Sudjiman, Panuti, *Memahami Cerita Rekaan*, Jakarta: Pustaka Jaya, Cet. ke-2, 1992.

Sukamta, *Majaz dan Pluralitas Makna dalam Al-Qur'an*, Yogyakarta: Adab Press, 2009.

Sulaiman, Musthafa Muhammad, *Al-Qishshah fī al Qur'ân al Karīm*, Mesir: Amânah, 1994.

Sumardjo, Jakob dan Saini K.M., *Apresiasi Kesusastraan*, Jakarta: PT Gramedia, 1986.

Supeno, Hadi, *Potret Guru*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995.

Suryabrata, Sumadi, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pres, 1987.

Sutrisno dan Muhyiddin Albarobis, *Pendidikan Islam Berbasis Problem Sosial*, Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012.

Sutrisno, Fazlur Rahman - *Kajian Terhadap Metode, Epistemologi, dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

-----, *Pendidikan Islam Yang Menghidupkan*, Yogyakarta: Kota Kembang, Cet. II, 2008.

Suwito, Fauzan, *Perkembangan Pendidikan Islam di Nusantara, Studi Perkembangan Sejarah dari Abad 13 hingga Abad 20 M*, Bandung: Angkasa, 2004.

- Suwondo, Tirto, Analisis Struktural: Salah Satu Model Pendekatan dalam Penelitian Sastra, dalam Jabrohim Jabrohim (Editor), *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2012.
- Syaibani, Omar Mohammad al-Toumy al-, *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Tabrani, Ruslan A. dkk, *Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 1989.
- Tafsir, Ahmad, dkk, *Cakrawala Pendidikan Islam*, Bandung: Mimbar Pustaka, 2004.
- Tafsir, Ahmad, *Filsafat Pendidikan Islami*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, Cet. VI, 2014.
- Teeuw, A., *Sastra dan Ilmu Sastra*, Bandung: Pustaka Jaya, Cet. V, 2015.
- Tihami Naqrah al- *Sikolojiyah al-Qishshah fi al-Qur'An*, Tunis: As-Syirkah al-Tunisiyah li at-Tauzi', 1975.
- Tilaar, H.A.R., *Membenahi Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- , *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Tunji, Muhammad at-, *Al-Mu'jam al-Mufashshal fi al-Adab al-Juz al-Awwal*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1993.
- Wellek, Rene dan Austin Warren, *Teori Kesusastraan*, Terj. Melani Budianta, Jakarta: PT. Gramedia, 1993.
- Widati, Sri, Kerangka Teoritik, Identifikasi Variabel, dan Hipotesis dalam Penelitian Sastra, dalam Jabrohim (Editor), *Teori Penelitian Sastra*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Cet. V, 2012.

Wijaya, Aksin, *Sejarah Kenabian Dalam Perspektif Tafsir Nuzuli Muhammad Izzat Darwazah*, Bandung: Mizan, 2016.

Yunus, Umar, *Mitos dan Komunikasi*, Jakarta: Sinar Harapan, 1981.

Yusanto, Muhammad Ismail, *Menggagas Pendidikan Islam Masa Kini*, Bogor: al-Azhar Press, 2004.

Zain, Muhammad Basam Rusydy az-, *Madrasah al-Anbiyâ'*, Damaskus: Dar al- Fikri, 2001.

Zara', Arifin dan Nadiya Dadiyur, "Dirasah Sardiyah Tatbiqiyah ala Qissati an-Nabi Musa AS fi Surah Taha", *Majallah Jami'ah al-Quds al-Maftûhah li al-Abhâts wa ad-Dirâsât*, Edisi ke-36, 2015.

Zarkasyi, Badr al-Din al-, *Al-Burhân fî 'Ulûm al-Qur'ân*, Jilid 1, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1988.

Zarqani, Muhammad Abd al-Azhim al-, *Manâhil al-'Irfân fî 'Ulûm al-Qur'ân* Jilid 2, Beirut: Dar Qutaibah, 1998.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

A. Identitas Diri

Nama	HAMIDI ILHAMI, M.Ag
Tempat/Tgl. Lahir	Telaga Silaba, 19 Februari 1973
N I P	197302192001121002
Pangkat/Gol Ruang	Pembina - IV/a
Jabatan Fungsional	Lektor Kepala
Alamat Rumah	Jl. Pandu Gg. I No. 60 Banjarmasin
Alamat Kantor	Fak. Tarbiyah dan Keguruan UIN Antasari Jl. A. Yani Km. 4,5 Banjarmasin
Email	hamidiilhami@yahoo.com
Nomor HP	085248075432
Nama Ayah	H. A. Zaini HM
Nama Ibu	Hj. Nurhidayati
Nama Istri	Yulida Lailasari
Nama Anak	1. Khalida Riz Qina
	2. Hafiya Safrida
	3. Harisa Safrida

B. Riwayat Pendidikan

1. Pendidikan Formal

a.	SDN Telaga Silaba	1985
b.	MTsN Amuntai	1988
c.	MAN Amuntai	1991
d.	S1 Jurusan Bahasa dan Sastra Arab Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga	1996
e.	S2 Jurusan Agama dan FilsafatProgram PascasarjanaIAIN Sunan Kalijaga.	2001

C. Riwayat Pekerjaan

1.	Asisten Ahli	Mata Kuliah Tafsir dan Bahasa Arab	III/b	1 Agustus 2004
2.	Lektor	Mata Kuliah Tafsir dan Bahasa Arab	III/c	1 Maret 2006
3.	Lektor Kepala	Mata Kuliah Tafsir dan Bahasa Arab	III/d	1 April 2012
4.	Lektor Kepala	Mata Kuliah Tafsir dan Bahasa Arab	IV/a	1 April 2014

D. Karya Ilmiah

1. Buku

a.	<i>Jadal Al-Qur'an dan Paradigma Dialog Antar Agama</i> , Yogyakarta, Idea Press, 2016.
----	---

2. Artikel

a.	Pandangan Al-Qur'an Tentang "Pihak Lain".	<i>Jurnal Ilmu Ushuluddin</i> Fakultas Ushuluddin IAIN Antasari Banjarmasin, 2003.
b.	Dakwah Keagamaan dalam Konteks Pluralisme Agama (<i>A Muslim Perspective</i>)	<i>Jurnal Alhadharah</i> Fakultas Dakwah IAIN Antasari Banjarmasin, 2004.
c.	Paradigma Dialog Antaragama dalam Alqur'an.	<i>Jurnal Khazanah</i> IAIN Antasari Banjarmasin, 2006.
d.	Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong.	<i>Jurnal TASHWIR</i> Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2007.
e.	Pendidikan Humanistik dan Implementasinya dalam Pembelajaran Tafsir	<i>Jurnal TARBIYAH</i> Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.
f.	Pendidikan dan Transformasi Budaya Kontemporer.	<i>Jurnal AN-NAHDHAH</i> STAI Darul Ulum Kandangan Kalsel, 2009.

g.	Pluralisme Agama dan Masa Depan Islam.	<i>Jurnal Khazanah</i> IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.
h.	Bisnis Agama: Perspektif Alqur'an	<i>Jurnal AL-BAYAN</i> Fakultas Agama Islam Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, 2009.
i.	Pendidikan Berbasis Profetik	<i>Jurnal Al-Jami'</i> STAI Al-Jami Banjarmasin, 2009.
j.	Harmonisasi Agama dan Sains Menurut Seyyed Hossein Nasr dan Implementasinya Bagi Pengembangan Studi Islam di PTAI.	<i>Jurnal Khazanah</i> IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.
k.	Pesan Moral Pada Kisah Yusuf dalam Alqur'an.	<i>Jurnal TASHWIR</i> Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin, 2009.
l.	Dinamika Islam Tradisional: Potret Keberagamaan Umat Islam Banjarmasin Pada Bulan Ramadhan 1431 H.	<i>Jurnal DARUSSALAM</i> STAI DARUSSALAM Martapura, Kalsel, 2010.
m.	Desakralitas dan Historisitas Dalam Studi Alqur'an Kontemporer (Telaah Atas Pemikiran Fazlur Rahman).	<i>Jurnal AN-NAHDHAH</i> STAI Darul Ulum Kandangan Kalsel, 2011.

3. Pengalaman Penelitian

1.	Profil Pondok Pesantren di Kabupaten Tabalong Prov. Kal-Sel.	Anggota	IAIN Antasari Banjarmasin, 2005.
----	--	---------	--

2.	Karakteristik Arsitektur Masjid Jami' Banjarmasin.	Ketua/ Individu al	Penelitian Kompetitif Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2010.
3	Profesionalitas Guru Bahasa Arab Dalam Meningkatkan Pembelajaran Bahasa Arab Pada Madrasah Aliyah se-Kota Banjarmasin.	Anggota	IAIN Antasari Banjarmasin, 2011.
4	Karakteristik Arsitektur Masjid Kuno di Kalimantan Selatan (<i>Kajian Arkeologis Atas Masjid Pusaka di Banua Lawas dan Masjid Basar di Pandulangan/Alabio</i>).	Anggota	IAIN Antasari Banjarmasin, 2012.
5	Biografi dan Pemikiran Ulama Banjar (K.H. Husin Kaderi dan K.H. Dja'far Sabran).	Anggota	IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.
6	Analisis Kebutuhan Mutu Program PBA Fakultas Tarbiyah dan Keguruan IAIN Antasari Banjarmasin.	Anggota	IAIN Antasari Banjarmasin, 2013.

Yogyakarta, Oktober 2018

Hamidi Ilhami